

**MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN UTAMA  
VIHARA AVALOKITESVARA DI KAWASAN BANTEN LAMA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

**MISKANINGSIH**

**NIM 10206241018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Juli 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muria Zuhdi', is written over a horizontal line.



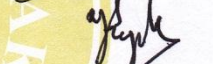
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.

NIP. 19600520 198703 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 9 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.	Ketua Penguji		14 Agustus 2017
Eni Puji Astuti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		14 Agustus 2017
Drs. Iswahyudi., M.Hum.	Penguji Utama		14 Agustus 2017

Yogyakarta, 14 Agustus 2017  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,  
  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS  
BAHASA DAN SENI

Dr. Widayastuti Purbani, M. A.

NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miskaningsih  
NIM : 10206241018  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul : Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara  
Avaokitesvara Di Kawasan Banten Lama

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya, menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Penulis,



Miskaningsih

## **MOTTO**

“Hebat itu ketika bisa melawan diri sendiri”

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang paling berpengaruh dalam perjalanan kehidupan saya. Bapak Sabar dan Ibu Suparjiah, aku sayang kalian.

## KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum wr. wb.

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga dapat diselesaikannya skripsi yang berjudul “Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama”.

Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Ketua Prodi Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
4. Bapak Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn., dosen pembimbing yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Seni Rupa yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah.
6. Pemerintah Provinsi Banten yang telah memberi izin penelitian.
7. Bapak Asaji selaku humas Yayasan Vihara Avalokitesvara Banten, Bapak Slamet selaku pegawai Meseum Kepurbakalaan Provinsi Banten serta Viri selaku mahasiswa Sultan Ageng Trirtayasa.
8. Teman teristimewa Muhamad Hadik Zaeni yang selalu sabar memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.

9. DKD Banten dan teman-teman UKM Pramuka Sultan Ageng Tirtayasa yang telah membantu memberikan informasi dan menemani pada saat penelitian dengan penuh semangat dan perhatian.
10. DKD DIY yang selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi ini dengan penuh semangat.
11. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang juga telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan Bapak/Ibu dan rekan-rekan diberikan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Harapan penyusun semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat pada diri penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Penyusun,



Miskaningsih

NIM 10206241018



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Ornamen .....	6
1. Pengertian Ornamen .....	6
2. Fungsi Ornamen .....	7
3. Motif dan Pola Pada Ornamen .....	8
B. Simbol .....	10
C. Bangunan Vihara.....	18
1. Pengertian Vihara. ....	18

2. Ciri-ciri Vihara .....	21
3. Fungsi Vihara .....	21
3. Susunan Ruang Vihara .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	24
B. Data Penelitian .....	25
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	25
D. Sumber Data .....	25
E. Teknik Pengumpulan Data .....	26
1. Studi Pustaka .....	26
2. Observasi .....	27
3. Wawancara .....	27
4. Dokumentasi .....	28
F. Instrumen Penelitian.....	28
1. Pedoman Studi Pustaka .....	29
2. Pedoman Observasi .....	30
2. Pedoman Wawancara .....	30
3. Pedoman Dokumentasi .....	30
G. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan Data.....	31
H. Analisis Data .....	32
1. Reduksi Data.....	33
2. Penyajian Data .....	33
3. Penarikan Kesimpulan .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Sejarah dan Tata Letak Vihara Avalokitesvara Banten.....	34
1. Sejarah Vihara Avalokitesvara Banten .....	34
2. Denah Vihara Avalokitesvara Banten .....	39
3. Pembagian Ruang Vihara Avalokitesvara Banten .....	40
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	54

1. Ornamen Naga.....	56
2. Ornamen Burung <i>Phoenix</i> .....	61
3. Ornamen <i>Qilin</i> .....	64
4. Ornamen Bunga Teratai.....	66
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72
<b>LAMPIRAN</b> .....	74

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Ornamen Naga.....	11
Gambar II : Patung Singa .....	12
Gambar III : Motif Burung Hong .....	12
Gambar IV : Gajah.....	13
Gambar V : Kelelawar .....	13
Gambar VI : Ornamen <i>Qilin</i> .....	14
Gambar VII : Menjangan.....	14
Gambar VIII : Harimau .....	15
Gambar IX : Burung Bangau.....	15
Gambar X : Vihara Avalokitesvara Banten.....	34
Gambar XI : Denah Vihara Avalokitesvara Banten .....	39
Gambar XII : Tempat Pemujaan <i>Tian</i> .....	40
Gambar XIII : Tempat Pemujaan <i>Sam Kwan Thai Thi</i> .....	41
Gambar XIV : Tempat Pemujaan Dewi <i>Kwan Im Pho Sat</i> .....	42
Gambar XV : Ruang Pemujaan <i>Wi Tho Phou Sat</i> .....	42
Gambar XVI : Ruang Pemujaan <i>Kwang Kong</i> .....	43
Gambar XVII : Ruang Pemujaan <i>Cau Kun Kong</i> .....	44
Gambar XVIII : Ruang Pemujaan <i>Thi Cang Wang</i> .....	45
Gambar XIX : Ruang Pemujaan <i>Thien Huo Nio Nio</i> .....	45
Gambar XX : Ruang Pemujaan <i>Toa Pek Kong</i> .....	46
Gambar XXI : Ruan Pemujaan <i>Emo Po Cia</i> .....	47
Gambar XXII : Tempat Pemujaan <i>Hok Tek Ceng Sin</i> .....	47
Gambar XXIII : Tempat Pemujaan <i>Tjing Shen</i> .....	49
Gambar XXIV : Tempat Pemujaan <i>Fun Sun</i> .....	49
Gambar XXV : Ruang Pemujaan Empe Banten .....	49
Gambar XXVI : Ruang Pemujaan Abu Leluhur .....	50

Gambar XXVII	: Relief yang berada di dalam lorong .....	51
Gambar XXVIII	: Ruang Pemujaan <i>Dhammasala Buddha Gautama</i> .....	51
Gambar XXIX	: Wisma Tamu .....	53
Gambar XXX	: Aula .....	53
Gambar XXI	: Tempat cuci tangan .....	54
Gambar XXXII	: Naga dan <i>Burung Phoenix</i> yang terdapat pada tiang bagian depan bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten .....	56
Gambar XXXIII	: Naga yang terdapat pada tiang bagian tengah bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten .....	58
Gambar XXXIV	: Ornamen Naga yang terdapat pada langit-langit patung <i>Dewi Kwan Im</i> .....	59
Gambar XXXV	: Ornamen Burung <i>Phoenix</i> yang terdapat pada kontruksi kayu atap bagian depan Viraha Avalokitesvara.....	62
Gambar XXXVI	: Ornamen <i>Qilin</i> yang terdapat pada bagian kontruksi kayu atap bagian depan Viraha Avalokitesvara .....	64
Gambar XXXVII	: Ornamen Bunga Teratai yang terdapat pada kontruksi kayu bagian bawah Patung <i>Dewi Kwan Im</i> .....	66
Gambar XXXVIII	: Ornamen Bunga Teratai yang terdapat langit-langit Patung <i>Dewi Kwan Im</i> .....	67
Gambar XXXIX	: Bunga Teratai yang terdapat pada bagian bawah pilar .....	68

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Deskripsi aplikasi ornamen.....	55

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni

Lampiran 6: Surat Izin Penelitian dari Kesbanglimas Yogyakarta

Lampiran 7: Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Provinsi Banten

Lampiran 8: Surat Izin Penelitian dari Kesbanglimas Kota Serang

Lampiran 9: Surat Izin Penelitian Balai Pelestarian Cagara Budaya Banten

Lampiran 10: Surat Keterangan Wawancara

# **MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN UTAMA VIHARA AVALOKITESVARA DI KAWASAN BANTEN LAMA**

**Oleh Miskaningsih  
NIM 10206241018**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis ornamen dan makna simbolis ornamen pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara yang terdapat di Kawasan Banten Lama. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan melakukan penyajian data, reduksi dan akhirnya ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten yaitu: ornamen Naga, ornamen *Qilin*, ornamen Burung *Phoenix* dan ornamen Bunga Teratai. Ornamen-ornamen tersebut terukir pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten. Adapun makna ornamen-ornamen tersebut sebagai berikut: ornamen Naga yang melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan, ornamen Naga ini diletakkan pada tiang, dan langit-langit Patung Dewi *Kwan Im*. Ornamen *Qilin* yang melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan, ornamen Qilin ini diletakkan pada konstruksi kayu atap bagian depan. Ornamen Burung *Phoenix* melambangkan keabadian, keselarasan dan keberuntungan, ornamen Burung *Phoenix* ini selalu dipasangkan dengan ornamen Naga. Ornamen Bunga Teratai melambangkan kesucian, ornamen Bunga Teratai ini diletakkan pada balok penyangga.

Kata kunci: ornamen simbolis, bangunan utama, vihara avalokitesvara.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banten merupakan salah satu provinsi baru hasil pemekaran dari provinsi Jawa Barat, dan merupakan provinsi yang tergolong muda dengan menempati urutan ke-30 dari jumlah provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Banten terbagi ke dalam 4 wilayah Kabupaten serta 4 Pemerintahan Kota, dimana salah satu kabupaten/kota yang ada di provinsi Banten adalah Kota Serang yang merupakan daerah otonomi baru hasil pemekaran Kabupaten Serang. Kota Serang memiliki lokasi sangat strategis, dikelilingi kabupaten dan kota lain dan sangat mudah diakses dari setiap kabupaten kota yang ada karena terletak tepat di tengah-tengah Provinsi Banten dan sebagai pusat pemerintahan. Kota Serang memiliki beberapa destinasi wisata utama, salah satunya adalah Kawasan Banten Lama.

Kawasan Banten Lama dikenal sebagai salah satu warisan budaya dengan peninggalan kerajaan islam yang sejak abad ke- 16 hingga abad ke-19. Banten Lama merupakan satu kawasan wisata, berlokasi di Kecamatan Kasemen berjarak 12 km kearah utara dari pusat Kota Serang menuju teluk Banten. Kawasan tersebut berupa kompleks peninggalan Kesultanan Banten yang terdiri atas peninggalan-peninggalan sejarah diantaranya Masjid Agung Banten, Keraton, Benteng *Speelwijk*, Vihara Avalokitesvara dan Pemakaman Sultan-sultan Banten, yang tentunya menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan. Bangunan peninggalan pada zaman Kesultanan Banten ini sampai sekarang masih berdiri dengan kokoh, walaupun beberapa bangunan ada yang kurang terawat dengan

baik. Dari masing-masing bangunan tersebut memiliki keunikan yang berupa simbol-simbol, misal pada bangunan Vihara Avalokitesvara, yang letaknya sekitar 500 meter sebelah barat Masjid Banten dan berdekatan dengan Benteng *Speelwijk*, Vihara Avalokitesvara memiliki luas mencapai dua hektar.

Vihara Avalokitesvara ini digunakan sebagai tempat dimana melakukan segala macam bentuk upacara keagamaan menurut keyakinan, kepercayaan, dan tradisi agama Buddha, serta tempat umat awam melakukan ibadah menurut keyakinan, kepercayaan, dan tradisi masing-masing baik secara perorangan maupun kelompok.

Vihara Avalokitesvara ini memiliki ornamen yang berupa ukiran yang sebagian besar berbentuk simbol, yang digunakan sebagai sarana komunikasi atau penyampaian pesan kepada jemaatnya. Vihara Avalokitesvara memiliki banyak ornamen yang bermakna dan kemungkinan besar adanya pengaruh dari Budaya Cina yang banyak menyumbangkan bentuk-bentuk ornamen ke Indonesia. Ornamen tersebut terkandung dalam beberapa jenis simbol yang dihubungkan dengan bangunannya. Simbol-simbol ini diwujudkan dalam bentuk simbol fisik dan simbol nonfisik. Simbol fisik ini diwujudkan dalam bentuk ornamen dan warna-warna pada bangunan dengan berbagai macam detail, sesuai dengan makna yang dikandungnya. Sedangkan simbol nonfisik terlihat dari prosesi-prosesi maupun kebiasaan pada saat prosesi ritual.

Said (2004: 4) menjelaskan bahwa simbol berasal dari kata *symbolos* (bahasa Yunani) yaitu tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Tanda merupakan segala sesuatu yang dapat mewakili atau

menyatakan sesuatu yang dapat merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembaca tanda. Berdasarkan latar belakang diatas, maka menjadi dasar peneliti untuk membahas lebih mendalam tentang “Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama”.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada jenis ornamen dan makna simbolis ornamen pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang dicapai dalam penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang diperoleh. Tujuan dalam sebuah penelitian harus terarah dan dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis ornamen apa saja yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara.
2. Mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung dalam ornamen Vihara Avalokitesvara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak, diantaranya:

##### **1. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian nantinya diharapkan memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dan menambah wawasan mengenai makna simbolis ornamen yang terdapat pada Vihara dan juga sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

###### **b. Bagi Perguruan Tinggi**

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar mahasiswa baik sebagai referensi, guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai ornamen pada bangunan utama Vihara dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam kegiatan belajar mengajar yang ada diperguruan tinggi yang menawarkan program studi seni rupa seperti hanya di Universitas Negeri Yogyakarta

###### **c. Bagi Masyarakat**

Dengan dijadikannya Vihara Avalokitesvara sebagai obyek penelitian, dapat memberikan sumbangan informasi mengenai makna simbolis ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara bagi masyarakat Banten pada khususnya dan masyarakat lain pada umumnya, serta melengkapi kepustakaan tentang Vihara.

## **2. Manfaat teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil yang akan dicapai dari karya tulis yang dilakukan mengenai makna simbolis ornamen pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara ini, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi dibidang seni ornamen pada suatu bangunan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah ini, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Ornamen**

#### **1. Pengertian Ornamen**

Menurut Soepratno (1984: 11) bahwa ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornane* yang berarti hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen. Lebih lanjut Soepratno menjelaskan bahwa ornamen dimaksudkan untuk menghiasi sesuatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kulit, buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang yang lainnya.

Menurut Gustami (2008: 4) ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping tugasnya implisit menyangkut segi-segi keindahan, juga untuk menambah indahnya suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya, baik dari segi spiritual maupun segi material/finansial. Dari pendapat diatas maka dapat ditarik pengertian bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk hiasan yang menjadi ornamen fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias.

## 2. Fungsi Ornamen

Kehadiran ornamen tidak semata hanya sebagai pengisi bagian yang kosong dan tanpa arti, tetapi didalam ornamen sering ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan yang tertentu pula dan memiliki beberapa fungsi. Sunaryo (2009: 4-6) menjelaskan bahwa tiga fungsi ornamen sebagai berikut:

### a. Fungsi murni estetik

Fungsi murni estetik merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni.

### b. Fungsi simbolisme ornamen

Simbolisme ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan. Ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung, atau garuda memiliki fungsi simbolis. Sebagai contoh pada pintu masuk Vihara Avalokitesvera yang ada di Banten, terdapat motif hias berbentuk dua ekor naga yang saling berhadapan.

### c. Fungsi teknis konstruktif

Teknis konstruktif yang secara struktural ornamen digunakan sebagai penyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi, karena ornamen ini memiliki fungsi konstruktif. Tiang, talang air dan bumbung atap ada kalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang

memperindah penampilan karena fungsi hiasan ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasinya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka berarti pula tak ada produk yang bersangkutan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga fungsi ornamen, yaitu fungsi murni estetik, fungsi simbolisme ornamen dan fungsi teknis konstruktif. Masing-masing fungsi tersebut berperan penting dalam penyampaian bahasa visual yang ada pada setiap ornamen.

### **3. Motif dan Pola Pada Ornamen**

Motif dapat merupakan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Motif merupakan bentuk dasar dalam perwujudan suatu karya ornamen. Motif dalam ornamen meliputi:

#### **a. Motif Geometris**

Motif tertua dari ornamen merupakan bentuk geometris, motif ini banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis lengkung, garis lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, swastika dan bentuk pilin. Ragam hias ini awalnya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dengan perkembangannya motif ini sekarang bisa diterapkan pada berbagai tempat dengan berbagai teknik.

#### **b. Motif Tumbuh-tumbuhan**

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi. Motif tumbuhan yang merupakan hasil dari stilirisasi sedemikian rupa, jarang dapat dikenali dari



jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

c. Motif Binatang

Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil dari stilirisasi, stilirisasi tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang di stilirisasi, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu dan dikombinasikan dengan motif lain. Binatang yang dijadikan objek stilirisasi antara lain burung, singa, gajah, harimau dll.

d. Motif Manusia

Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen yang mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti topeng dan secara utuh seperti bentuk dalam pewayangan.

e. Motif gunung, air, awan, batu-batuan dan lainnya

Motif benda-benda alami seperti batu, air, awan, dan lain-lain, dalam penciptaanya biasanya di stilirisasi sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika, seperti motif bunga teratai yang ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.

f. Motif Kreasi/khayalan

Bentuk ragam hias ini merupakan hasil daya imajinasi manusia atas persepsinya, motif ini mengambil sumber ide diluar dunia nyata. Bentuk

ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk gaib, raksasa, dewa, dan lain-lain.

Sedangkan pola merupakan suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula, seperti pola hias batik, pola hias majapahit, bali, mataram, dan lain-lain. Pola dapat diartikan juga sebagai penyebaran atau penyusunan dari motif-motif. Pola terdiri dari motif pokok, motif pendukung/piguran dan isian/pelengkap. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motiflainnya.

## **B. Simbol**

Menurut Budiono (1984: 10) simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Sedangkan menurut Poespoprodjo (2004: 117), menjelaskan bahwa kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* yang berarti menghubungkan atau menggabungkan. Simbol dapat berupa gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu.

Jadi simbol digunakan untuk menjelaskan makna, menyampaikan berita, juga sebagai peninggalan bukti sejarah. Simbol dapat menjadi bagian terkecil dari sebuah isyarat dan tanda, sementara isyarat dan tanda bisa jadi mengandung makna simbolis di dalamnya. Simbolisme sudah merasuk dalam semua aspek kehidupan orang Cina (Lilian Too, 1994: 149). Keberadaan simbol-simbol Cina ini memiliki arti atau makna yang tersendiri. Simbol-simbol ini dapat berupa hewan, bunga, tumbuhan, buah ataupun dewa dan semuanya itu menjadi

perlambangan Cina yang melambangkan nasib baik. Simbol tersebut biasanya diterapkan pada lukisan, tirai, pahatan, ukiran, keramik, dan jenis benda lainnya. Pada bangunan vihara, simbo-simbol Cina ini banyak sekali ditemukan, baik itu simbol yang berupa hewan, bunga, buah, tumbuhan ataupun dewa. Turangan (2014: 24-26) menjelaskan beberapa jenis simbol yang banyak terdapat pada bangunan vihara:

## 1. Simbol Hewan

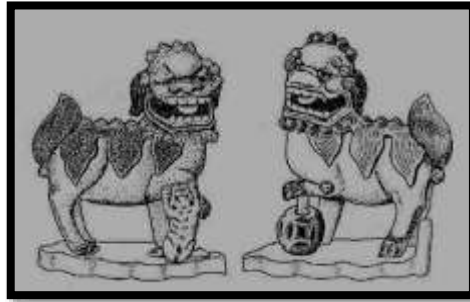
### a. Naga



Gambar I. Ornamen naga  
Sumber : [web.budaya-tionghoa.net](http://web.budaya-tionghoa.net)

Bagi masyarakat Cina, naga merupakan hewan yang paling populer dan sering digunakan dalam ornamen. Hal ini dikarenakan masyarakat Cina percaya bahwa hewan ini memiliki tenaga yang berubah-ubah dan sangat berkuasa. Naga merupakan lambang dari kebijaksanaan, kekuatan, keberanian, kebaikan, dan keberuntungan.

### b. Singa



Gambar II : **Patung Singa**

Sumber : [web.budaya-tionghoa.net](http://web.budaya-tionghoa.net)

Singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati, namun bentuk singa lebih menyerupai anjing Peking. Singa banyak diwujudkan dalam bentuk arca batu, dan biasanya sepasang yaitu jantan dan betina.

### c. Burung Hong



Gambar III : **Motif Burung Hong**

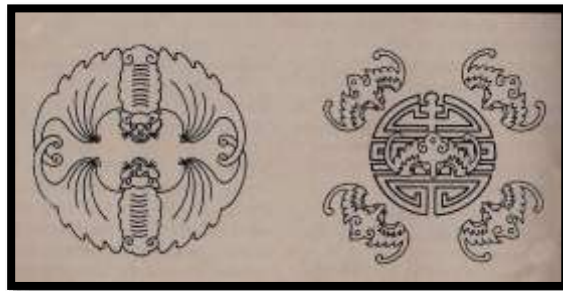
Sumber : [web.budaya-tionghoa.net](http://web.budaya-tionghoa.net)

Masyarakat Cina menganggap burung Hong merupakan burung gaib, dimana burung Hong ini merupakan rajanya burung. Burung Hong melambangkan keindahan dan kedamaian, sebab burung Hong menjaga arah atas (langit).

**d. Gajah****Gambar IV : Gajah**

Sumber: [web.budaya-tionghoa.net](http://web.budaya-tionghoa.net)

Bagi masyarakat Cina, gajah merupakan makhluk kuat yang berenergi tinggi. Gajah melambangkan kelembutan, kelincahan, kesetiaan, kebijaksanaan, dan kekuatan.

**e. Kelelawar****Gambar V : Kelelawar**

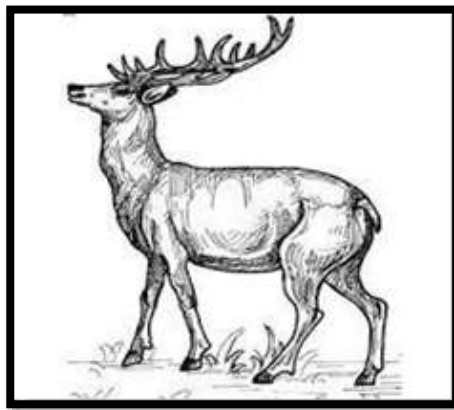
Sumber: [web.budaya-tionghoa.net](http://web.budaya-tionghoa.net)

Bagi masyarakat Cina, binatang kelelawar melambangkan rezeki atau berkah serta kebahagiaan dan panjang umur. Kelelawar seringkali dalam rupa yang penuh ornamen, sehingga mirip sekali dengan seekor kupu-kupu. Sayangnya digambarkan melengkung dan seringkali diberi warna merah.

**f. Qilin**

Gambar VI : **Ornamen Qilin**  
Sumber : [web.budaya-tionghoa.net](http://web.budaya-tionghoa.net)

Qilin yang merupakan hewan mistik bagi masyarakat Cina ini melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur, keberuntungan, serta kebijaksanaan. Hewan ini sering digambarkan memiliki kepala naga berbadan rusa, mempunyai surai dan ekor mirip harimau.

**g. Menjangan**

Gambar VII : **Menjangan**  
Sumber: [putriaulina.blogspot.com](http://putriaulina.blogspot.com)

Menjangan merupakan hewan yang dianggap sebagai lambang kesuksesan dalam pangkat. Selain naga hijau dan macan putih, burung bangau dan menjangan digambarkan selalu berpasangan.

#### **h. Harimau**



Gambar VIII : Harimau  
Sumber : [web.budaya-tionghoa.net](http://web.budaya-tionghoa.net)

Harimau merupakan pimpinan tertinggi dewa binatang dalam kebudayaan Cina, dan merupakan lambang dari keagungan, kemuliaan, keberanian dan kekuatan. Harimau merupakan pelindung arah barat (lambang musim gugur), harimau dianggap sebagai dewa pelindung anak-anak. Para orang tua percaya harimau mampu melindungi anak-anak mereka dari roh jahat.

#### **i. Burung Bangau**



Gambar IX : **Burung Bangau**  
Sumber : [putriaulina.blogspot.com](http://putriaulina.blogspot.com)

Burung bangau merupakan lambang umum dari panjang umur dan sering kali digambarkan dibawah pohon pinus, sebagai simbol kehidupan. Burung bangau dipercaya mempunyai sifat mistis. Makhluk ini merupakan salah satu makhluk yang mampu hidup lama.

## **2. Simbol Tumbuhan**

### **a. Bunga Peoni**

Bunga peoni ini melambangkan kasih, perhatian, dan keteguhan hati. Bunga peoni ini biasanya digunakan pada dinding dan partisipasi.

### **b. Bunga Teratai**

Bunga ini melambangkan kesuburan, kesucian dan juga hasil yang baik. Simbol bunga teratai ini umumnya digunakan pada kolam, altar, dan alas duduk para dewa Budha.

### **c. Pohon cemara, bambu, beringin, dan sakura**

Keempat jenis tanaman ini melambangkan “empat sifat kebijaksanaan”. Keempat tanaman ini memiliki ketahanan akan cuaca pada segala musim sehingga disebut sebagai *Ban Jien Djing*, yang berarti muda sepanjang tahun. Tanaman-tanaman tersebut melambangkan panjang umur, kebajikan, dan kesabaran.

## **3. Simbol Dewa**

Legenda yang paling sering digunakan sebagai simbol dan ragam hias adalah gambar dari beberapa peristiwa, meliputi:

- a. Delapan Dewa (*Pat Sian*), yang melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan.
- b. Sepuluh Pengadilan Terakhir, bertujuan untuk mengingatkan manusia untuk menghindari tindakan atau kriminal yang dilarang.



- c. Kisah *Hang Sin* dan *Sam Kok* adalah sebuah kisah legenda dari novel ternama yang juga sering digambarkan sebagai unsur simbolisasi.

Selain itu warna juga digunakan sebagai simbol. Warna digunakan sebagai simbol sesuatu yang ingin diungkapkan, makna dibalik suatu benda. Pada dasarnya beberapa warna memiliki nilai perlambangan secara umum. Dalam budaya Cina, warna-warna tertentu mengandung makna dan simbolisasi yang sangat mendalam, karena warna merupakan simbol dari lima elemen, dan masing-masing memiliki arti tersendiri. Lima elemen unsur dasar ini merupakan penggambaran dari *Yin* dan *Yang*. Unsur-unsur tersebut adalah *Shui* yang berarti air, *Huo* yang berarti api, *Mu* yang berarti kayu, *Chin* yang berarti logam dan *Tu* yang berarti tanah. Seperti yang dijelaskan oleh Moedjiono (2011: 22) makna warna dalam budaya Cina berikut ini:

- 1) Merah, warna ini merupakan simbol dari unsur api (*Huo*), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
- 2) Hijau, warna ini merupakan simbol dari unsur kayu (*Mu*), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.
- 3) Kuning, warna ini merupakan simbol dari unsur tanah (*Tu*), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.
- 4) Hitam, warna ini merupakan simbol dari unsur air (*Shui*), yang melambangkan keputusasaan dan kematian.
- 5) Putih, warna ini merupakan simbol dari unsur logam (*Chin*), yang melambangkan kedukaan atau kesucian. Warna ini jarang dipakai.

- 6) Biru, warna ini tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.

## **C. Bangunan Vihara**

### **1. Pengertian Vihara**

Vihara merupakan tempat dimana keagamaan umat Buddha dilangsungkan. Kegiatan keagamaan umat Buddha akan melibatkan umat dan pengunjung di dalamnya, oleh karena itu Vihara harus dapat menampung pengunjung, dan juga memfasilitasi kegiatan yang dilakukan pengunjung, supaya kegiatan berlangsung dengan baik.

Pada awalnya pengertian vihara sangat sederhana, yaitu merupakan pondokan atau tempat tinggal atau tempat penginapan para bhikku, bhikkuni, samanera, dan samaneri. Namun kini pengertian vihara mulai berkembang, yaitu vihara merupakan tempat dimana melakukan segala macam bentuk upacara keagamaan menurut keyakinan, kepercayaan, dan tradisi agama Buddha, serta tempat umat awam melakukan ibadah atau sembahyang menurut keyakinan, kepercayaan, dan tradisi masing-masing baik secara perorangan maupun bentuk kelompok. Di dalam vihara terdapat satu atau lebih ruangan untuk penempatan altar (Suwarno, 1999: 908).

Vihara merupakan wadah toleransi dalam sembahyang yang dipuja oleh tiga umat dengan aliran yang berbeda, yakni Tao-is, Buddhis, dan Konfucian atau yang disebut dengan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD), aliran agama yang ada pada Vihara:

- a. Aliran Tao-is, aliran yang dibawa oleh seorang filsafat Tiongkok jaman kuno bernama *Lao Tse*, yang oleh penganutnya dianggap sebagai Nabi dari Taois. Nabi *Lao Tse* dikenal juga sebagai seorang yang mengajarkan tentang perhitungan alam, yaitu manusia hidup selaras dengan alam. Diadakan masyarakat Tionghoa dikenal pula dengan istilah *Hong Shui/Feng Shui*, yaitu salah satu cara untuk menselaraskan alam dengan kehidupan manusia. *Feng Shui* adalah metode pengaturan tata letak bangunan yang berpedoman pada keseimbangan lingkungan dan alam. *Feng Shui* merupakan ilmu untuk menganalisa sifat, bentuk, kondisi dan situasi bumi yang menjadi lokasi/tempat manusia berada. Beberapa hal yang mempengaruhi *Feng Shui* menyangkut: kondisi tanah pada lokasi (tapak), arah bangunan, ukuran dan bentuk lahan bangunan.
- b. Aliran Buddha, aliran yang berkembang dari tanah India, yaitu ditandai dengan kelahiran seorang pangeran Shidharta. Pangeran Shidharta meninggalkan keluarga dan istrinya untuk mencari kebenaran sejati bagi kebahagiaan semesta, yaitu dengan jalan menjadi seorang pertapa dan berguru. Pangeran Shidharta mencapai apa yang ingin didupatkannya pada usia geap 35 tahun, yaitu dengan menjadi Buddha yang maha sempurna, guru yang agung sekalian alam, umat manusia dan para Dewa. Dalam Agama Buddha ada ritual dan juga tempat yang dianggap sakral yang dikenal dengan Vihara. Umat Buddha menganggap tempat sakral (Vihara) sebagai pusat kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan moral dan budi pekerti yang

luhur dalam kehidupan beragama bagi umat beragama, bagi umat Buddha, baik dalam lingkungan.

- c. Aliran Konghucu, aliran yang diturunkan Tuhan di tanah Tiongkok dengan Nabi Khongcu. Nabi Khongcu adalah Raja Seng Thong dari dinasti Siang. Agama Konghucu dalam istilah aslinya memiliki makna agama bagi yang lembut hati, yang terbimbing dan yang terpelajar. Ajaran Konghucu mengacu pada filsafat Konfusianisme. Ajaran Konfusianisme dibawa oleh seorang *Confucius*. Ajaran tersebut mengajarkan tentang tata cara menjalani kehidupan dan bagaimana berfikir dengan bijak. *Confucianisme* tidak dianggap sebagai satu agama yang berunsurkan ketuhanan tetapi merupakan ajaran yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip hidup yang lebih baik. *Confucianisme* berasaskan ajaran Confucius yang menekankan perasaan peri kemanusiaan terhadap masyarakat lain dan harga diri.

Di Cina secara umum terdapat Vihara Tao, Budha dan Konfusius. Di Beijing terdapat Vihara Budha dan Vihara Tao, tetapi sangat sedikit ditemui Vihara Konfusius. Di Cina Utara dan Cina Tengah terdapat pemisahan yang jelas antara Vihara Budha dan Vihara Tao. Vihara yang terdapat di wilayah Cina Selatan terutama di daerah Hokkian di provinsi Fujian (Fukien) dan daerah-daerah di provinsi Guangdong (Kwantung) memiliki kesamaan dengan Vihara yang ada di Indonesia yang memfokuskan pemujaan kepada Buddha, Tao dan leluhur, hal ini dikarenakan orang China yang paling awal datang ke Indonesia. Setelah menetap di Indonesia mereka melanjutkan tradisi keagamaan dan budaya mereka. Penamaan jenis Vihara Tao, Buddha dan Konghucu berbeda-beda, untuk Vihara

Tao: *Gong* dan *Guang*, Vihara Buddha: *Si* dan *An*, Vihara Konghucu: *Lintang*, *Ci*, *Miao* dan *Bio*.

## 2. Ciri-ciri Vihara

Vihara selain ditunjukkan dengan bangunan yang berarsitektur tradisional Cina, ada juga ciri khas lain yang mendominasi vihara, yaitu :

### a. Warna

Warna yang digunakan pada umumnya merupakan warna merah (mendominasi bangunan vihara) yang berarti kegembiraan dan bersifat mengundang, serta warna emas yang berarti tertinggi.

### b Interior bercorak budaya Cina

Penonjolan struktur, konstruksi atap menggunakan balok kayu, sambungan diekspos atau diperlihatkan dengan ukiran yang menggambarkan simbol-simbol tertentu.

### d Suasana ruangan tempat penyembahan berkesan religius dengan bau asap Hio yang dibakar.

### e Elemen pembentuk ruang

Dinding pada umumnya digambar atau relief berupa dewa-dewa yang disembah atau gambar lain yang mempunyai simbol atau makna.

### f Elemen estetika

Terdapat patung-patung hewan yang disimbolkan mempunyai kekuatan penolak bala (patung naga, patung singa dan lain-lain).

### **3. Fungsi Vihara**

Fungsi Vihara menurut Yayasan Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya (1983: 30) bahwa Vihara merupakan tempat singgah atau tempat tinggal bagi para bhikku dan sebagai sarana ibadah umat Budhha. Sedangkan jika dilihat dari fungsinya, vihara berfungsi sebagai berikut:

- a. Tempat tinggal para bhikku dan samanera.
- b. Tempat pendidikan putera-puteri bangsa agar menjadi warga masyarakat yang berguna.
- c. Tempat yang memberikan rasa aman bagi semua umat Buddha.
- d. Tempat pendidikan moral, sopan santun dan kebudayaan.
- e. Tempat untuk berbuat kebajikan dan kebaikan.
- f. Tempat menyebarkan dhamma.
- g. Tempat menunjukkan jalan kebebasan.
- h. Tempat latihan meditasi dalam usaha merealisasi cita-cita kehidupan suci.
- i. Tempat kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat keagamaan.

### **4. Susunan Ruang Vihara Secara Umum**

Menurut Handinoto (1990) bahwa secara fisik bangunan vihara pada umumnya terdiri dari empat bagian, yaitu: halaman depan, ruang suci utama, bangunan samping dan bangunan tambahan.

Bagian pertama merupakan halaman depan, saat upacara keagamaan berlangsung, biasanya halaman ini digunakan. Lantai yang terdapat pada halaman depan dilapisi dengan ubin, pada umumnya bagian depan halaman terdapat satu atau sepasang patung Cina dan tempat pembakaran kertas/dupa. Tempat

pembakaran kertas mempunyai bentuk yang beragam, bentuk tersebut mengadopsi dari bentuk pagoda. Pagoda dihubungkan dengan konsep alam yaitu Gunung Meru, yang merupakan tempat tinggal para Dewa dalam kosmologi India. Pagoda yang sangat tinggi memiliki area yang luas dan dilindungi pada bagian bawahnya.

Bagian kedua merupakan ruang suci utama, ruang suci utama ini merupakan bagian utama dari vihara. Setiap vihara mempunyai ukuran ruang suci utama yang berbeda-beda, ada yang besar dan ada yang kecil. Pada umumnya ruang suci utama ini berbentuk segi empat. Pada vihara yang besar terdapat semacam *courtyard* ditengahnya yang digunakan sebagai tempat pemasukan cahaya alami, serta menampung air hujan dari atap. Sebuah altar utama terdapat pada dinding belakang ruang suci utama ini. Dewa utama terletak disini, bagian depan altar paling tidak terdapat sebuah meja . Kadang-kadang lebih dari satu. Sering juga diapit dengan dua altar samping.

Bagian ketiga merupakan bangunan samping, bangunan ini biasanya dipakai untuk menyimpan peralatan yang sering dipakai pada upacara atau perayaan keagamaan dan bagian yang keempat merupakan bangunan tambahan, bangunan ini sering dibangun kemudian setelah ruang suci utama berdiri. Tidak jarang juga dibangun setelah vihara berdiri selama bertahun-tahun. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan dari vihara tersebut.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif yang dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Menurut Strauss dalam (Ahmadi, 2014: 15) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh (dicapai) menggunakan prosedur-prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi (pengukuran) lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah mendeskripsikan suatu objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan berupa deskriptif (Prastowo, 2012: 43). Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan tentang makna simbolik ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara, dan dibutuhkan analisis data dari yang diperoleh melalui beberapa sumber kepustakaan maupun data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330). Teknik ini juga diperuntukan untuk memperkaya sumber data bagi peneliti.



## **B. Data Penelitian**

Menurut Yin: 2011, 129-130 dalam (Ahmadi, 2014: 107) “data” mengacu pada sebuah kumpulan informasi yang terorganisasi, biasanya merupakan hasil pengalaman, observasi, dan eksperimen. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto (Sugiyono, 2012: 6).

Dengan demikian penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan, gambar-gambar untuk memberikan suatu gambaran penyajian laporan. Data yang diperoleh dapat melalui wawancara, dokumentasi pribadi, laporan lapangan dan foto. Data yang diperoleh melalui kata-kata dapat mendeskripsikan dan memperjelas tentang makna simbolis ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara, Kota Serang, Provinsi Banten.

## **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Vihara Avaloketesvara, Kota Serang, Provinsi Banten tepatnya di Kampung Pamarican, Desa Banten, Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai dengan selesai.

## **D. Sumber Data**

Sumber data diperoleh melalui observasi pada ornamen Vihara Avalokitesvara dengan menggunakan teknik wawancara kepada humas Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, Pemerhati Budaya dan mahasiswa Banten. Data juga diperoleh

dengan melalui kajian pustaka, dokumentasi dan beberapa kumpulan data pustaka dari sumber bacaan atau tulisan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karya ilmiah, dan sumber lain yang membahas mengenai ornamen pada Vihara.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data dan memperoleh informasi serta untuk memperkuat kebenaran data, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Studi Pustaka**

Secara umum, penelitian yang berkaitan dengan sejarah masa lampau menggunakan data dari studi pustaka. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk menggali data sekunder yang terkait dengan sejarah Vihara Avalokitesvara Banten, penjelasan ornamen dan nilai-nilai simbolis. Studi pustaka dilakukan di rumah, Perpustakaan UNY, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan IAIN Sultan Ageng Tirtayasa, Perpustakaan Daerah Banten, Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, dan pustaka dari artikel-artikel. Pengambilan data dari sumber pustaka ini dilakukan sebelum dan sesudah penelitian. Data ini banyak

ditulis pada kajian teori sebagai pelengkap data primer dan juga memperkaya data lapangan mengenai makna-makna simbolis ornamen.

## **2. Observasi**

Menurut Ahmadi (2014: 161), observasi merupakan salah satu teknik (metode) pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan dari penelitian. Tujuan data observasi untuk mengamati, mendokumentasikan dan mengumpulkan data secara langsung, kemudian dideskripsikan dengan menggambarkan dan menginterpretasikan hasil penelitian ke dalam rangkaian kata-kata. Observasi ini dilakukan secara langsung dilokasi penelitian dengan pengamatan mendalam dan terfokus tentang ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara, Kota Serang, Provinsi Banten.

## **3. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan untuk mendapatkan data yang akurat (Sugiyono 2001: 317). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Melalui wawancara dapat mengumpulkan data mengenai makna ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara, Kota Serang, Provinsi Banten.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja yang dikemukakan oleh narasumber. Hal ini karena data diperoleh dari narasumber yang dapat dipercaya dan memiliki pengetahuan

tentang pokok permasalahan yang sedang diteliti. Narasumber dalam wawancara penelitian ini meliputi tiga komponen yaitu narasumber yang pertama dari humas Vihara Avalokitesvara Banten yaitu Asaji Manggala Putra, narasumber kedua dari Pemerhati Budaya yang berprofesi sebagai Pemandu Museum Purbakala Banten yaitu Slamet dan yang terakhir dari kalangan mahasiswa Banten yaitu Viriyanto. Ketiga narasumber tersebut diambil dari perwakilan kalangan masyarakat yang berbeda agar mendapatkan beberapa informasi yang akurat tentang Vihara Avalokitesvara Banten.

#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dukomen-dokumen seperti catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, agenda, foto, video, dsb yang berhubungan dengan peristiwa yang diteliti (Ghony & Fauzan 2012: 199).

Dalam penelitian ini dokumentasi tidak bisa ditinggalkan, karena sebagai penguat bukti . Pengumpulan data-data yang bersifat tertulis ataupun yang dapat dibaca dilakukan melalui dokumentasi berupa profil, sejarah, pengambilan gambar ornamen yang diteliti, seta rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber data. Dokumentasi ini dilakukan selama proses penelitian.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan dalam proses penelitian guna untuk membantu mengumpulkan data atau hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian merupakan peneliti itu sendiri, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan

instrumen penelitian sederhana, yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti langsung terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono 2001: 307). Agar data yang didapatkan tidak melebar terlalu jauh, maka peneliti sebagai instrumen juga harus melengkapi diri dengan acuan atau pedoman yang akan diteliti, berikut pedoman untuk pengumpulan data.

### **1. Pedoman Studi Pustaka**

Untuk melengkapi data primer diperlukan data skunder. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, studi pustaka digunakan untuk memperkaya pengetahuan tentang hal yang diteliti. Yang perlu diperhatikan dalam studi pustaka ini supaya tidak melenceng dari penelitian, maka peneliti mempertajam argumennya berdasarkan kepustakaan seperti pendapat atau tulisan dari buku atau karangan orang lain, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Studi pustaka ini digunakan pada waktu sebelum dan sesudah penelitian untuk melengkapi data-data primer. Studi pustaka dilakukan di rumah, Perpustakaan UNY, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan IAIN Sultan Ageng Tirtayasa, Perpustakaan Daerah Banten, Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, dan pustaka dari artikel-artikel.

### **2. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi sangat diperlukan dalam penelitian karena untuk mengamati objek secara langsung dan berisi tentang apa saja yang perlu diamati

atau yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian atau objek yang berkaitan dengan pokok permasalahan peneliti, agar mendapatkan data yang akurat. Dalam hal ini makna simbolis dari ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten.

### **3. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara merupakan suatu alat bantu pengumpulan data yang berisikan sederet pertanyaan tentang pokok permasalahan yang telah disiapkan untuk ditanya langsung pada informan dengan tujuan untuk mencari informasi secara mendalam dan terperinci tentang makna simbolis dari ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten.

### **4. Pedoman Dokumentasi**

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data terkait dengan fokus permasalahan, dokumentasi berupa gambar pada bagian-bagian vihara yang berkaitan dengan penelitian dan ornamen-ornamen vihara.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera untuk mengumpulkan dokumen yang berupa gambar maupun video guna mendukung kegiatan wawancara dan untuk menunjang data yang berupa deskriptif, peneliti menggunakan catatan lapangan sebagai alat bantu lain, serta memberikan keterangan yang jelas pada setiap gambar yang diambil.

### **G. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan Data**

Validitas merupakan derajat ketepatan antar data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2001: 363). Untuk dapat menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik

pemeriksaan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menguji keabsahan penelitian dan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan data yang dilakukan selama penelitian, dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah di dapatkan. Untuk mengukur seberapa valid data yang diperoleh, dan disusun dalam suatu penelitian maka diperlukan teknik triangulasi.

Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan terhadap humas Vihara Avalokitesvara Banten, pemerhati budaya Banten dan mahasiswa Banten.

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kebenaran data dengan cara mengecek kembali data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara, dibandingkan (dicek) dengan data hasil observasi dan hasil dari dokumentasi (studi pustaka).

## **H. Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2001: 335) bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan, mengkategorikan, menyusun pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Ghony dan Fauzan (2012: 247) mengatakan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan berkaitan dengan data, mengorganisasikan data, memilih-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian pada ornamen Vihara Avalokitesvara ini, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis data, antara lain:

### **1. Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2001: 339) bahwa reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Lebih lanjut lagi Suginoyo menambahkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari data yang sesuai dengan tema dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data bila dirasa masih ada data yang kurang. Penyajian data dikelompokkan ke dalam sistematika pembahasan hasil penelitian, dan menganalisis data apa saja yang valid untuk disajikan dalam laporan penelitian.

### **2. Penyajian Data**

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat yang



sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif. Dalam penelitian ini penyajian data sesuai dengan hasil penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber data berdasarkan pada wawancara, observasi dan dokumentasi serta mendeskripsi yang telah dilakukan.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah yang terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Hurbeman dalam (Sugiyono, 2001: 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan merupakan suatu yang dilakukan guna untuk menuliskan kembali pemikiran analisis selama menulis, yaitu dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dalam penelitian ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2001: 345). Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan, maka peneliti nantinya melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah dan Tata Letak Vihara Avalokitesvara Banten**

#### **1. Sejarah Vihara Avalokitesvara Banten**



**Gambar X: Vihara Avalokitesvara Banten**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Vihara Avalokitesvara Banten ini merupakan vihara tertua di Pulau Jawa yang terdapat di pesisir Banten Utara, yang merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga, yang dibangun pada abad ke-16 dan sampai sekarang masih berdiri dengan kokoh. Menurut Asaji (wawancara 26 Maret 2017) dan Slamet (wawancara 4 April 2017) pada abad ke-16 rombongan Jendral dari Tiongkok yang hendak berlayar menuju ke Surabaya kehabisan perbekalan dan mereka memutuskan untuk singgah di Banten tepatnya di kanal (Sungai Kemiri). Penguasa Banten saat itu adalah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dari persinggahan tersebut terjadilah perseteruan antara rombongan Jendral dengan

penduduk Banten. Persetujuan tersebut memuncak dan mereka beradu kesaktian dan pertandingan ini dimenangkan oleh Syarif Hidayatullah.

Setelah kembali ke Tiongkok, Jendral itu menceritakan semua pengalamannya yang terjadi kepada Kaisar. Kemudian Kaisar mengundang Syarif Hidayatullah untuk datang ke Tiongkok. Saat di Tiongkok, Kaisar menguji kesaktian yang dimiliki oleh Syarif Hidayatullah dengan cara memintanya menebak usia kehamilan putrinya. Sebetulnya putrinya sedang tidak hamil. Sang Kaisar hanya mengganjal perut putrinya dengan bantal, sehingga kelihatan seperti orang yang sedang hamil. Syarif Hidayatullah mengatakan, kalau tidak salah Tuan Putri sedang mengandung empat bulan. Mendengar ini, Kaisar tertawa. Dirinya merasa akan menang, karena tebakan dari Syarif Hidayatullah salah. Tiba-tiba muka Kaisar berubah merah padam ketika Tuan Putri itu menjelaskan bahwa benar dia sedang hamil empat bulan, seperti yang dikatakan oleh Syarif Hidayatullah.

Kaisar pun malu pada Syarif Hidayatullah. Karena sangat malu, Kaisar mengusir Tuan Putri. Melihat akan hal ini, Syarif Hidayatullah menaruh iba pada Tuan Putri. Syarif Hidayatullah kemudian membawa Tuan Putri ke Banten serta beberapa orang pengawal setia Tuan Putri. Tuan Putri kemudian menjadi isteri Syarif Hidayatullah. Pada saat di Banten, Tuan Putri dengan sebagian pengawalnya memeluk agama Islam dan sebagian lainnya tetap menganut agama leluhur mereka. Saat mau bersembahyang, mereka bersembahyang di tepi pantai dan di tempat terbuka. Melihat kondisi seperti ini Tuan Putri merasa terenyuh. Tuan Putri memohon kepada suaminya agar dibuatkan tempat ibadah yang layak

untuk mereka. Pada tahun 1652 dibangunlah sebuah Vihara seluas kurang lebih 105 m<sup>2</sup> yang berada sekitar 200 meter di sebelah barat Masjid Agung Banten, Vihara ini berlokasi di Desa Dermayon. Pada tahun 1774 Vihara ini dipindahkan ke lokasi yang berjarak 500 meter dari Masjid Agung Banten yang berada di Kampung Pamaricaran, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, sampai sekarang, yang kemudian diperluas menjadi 200 m<sup>2</sup> dan berdiri diatas tanah seluas kurang lebih dua hektar.

Menurut Asaji ( wawancara 26 Februari 2017) dan Slamet (wawancara pada 4 April 2017) pada tanggal 27 Agustus tahun 1883 pada pukul 02.56 dini hari Gunung Krakatau mendadak meletus, gunung yang berada di kedalaman laut Selat Sunda ini mengeluarkan cairan magma yang berkekuatan dasyat dan suara gemuruh yang mengagetkan penduduk sekitarnya, hancuran batu dan debu berterbangan mencapai ribuan kilo meter jauhnya. Langitpun tampak hitam pekat. Asap dan debu membumbung tinggi, bahkan siang bagaikan malam. Pulau disekitarnya amblas tertutup lahar bercampur air laut, tingginya lahar sampai 135 meter dan ratusan desa musnah dan menewaskan ribuan orang. Saat kejadian itu, masyarakat yang bermukim di Banten tak luput dari musibah.

Mereka berlarian menuju Masjid Banten dan Vihara Avalokitesvara untuk berlindung. Saat terjadinya letusan Gunung Krakatau air laut meluap setinggi puluhan meter yang mengalir deras bagai ombak di Lautan Pasifik, bimbang dan ragu berlindung di Vihara, khalayak ramai duka dan resah. Mereka menyembah dilantai memohon kepada Sang Buddha, saling pandang dengan muka pucat, Dewi Kwan Im menunjukkan wibawanya dan mengeluarkan cahaya terang

benderang, air bah menggelundung dan berputar diluar Vihara dengan derasnya menyapu bersih semua benda yang ada di luar vihara. Tetapi air dan lahar tidak masuk kedalam Vihara, Vihara itu aman dan masih utuh dari letusan Gunung Krakatau.

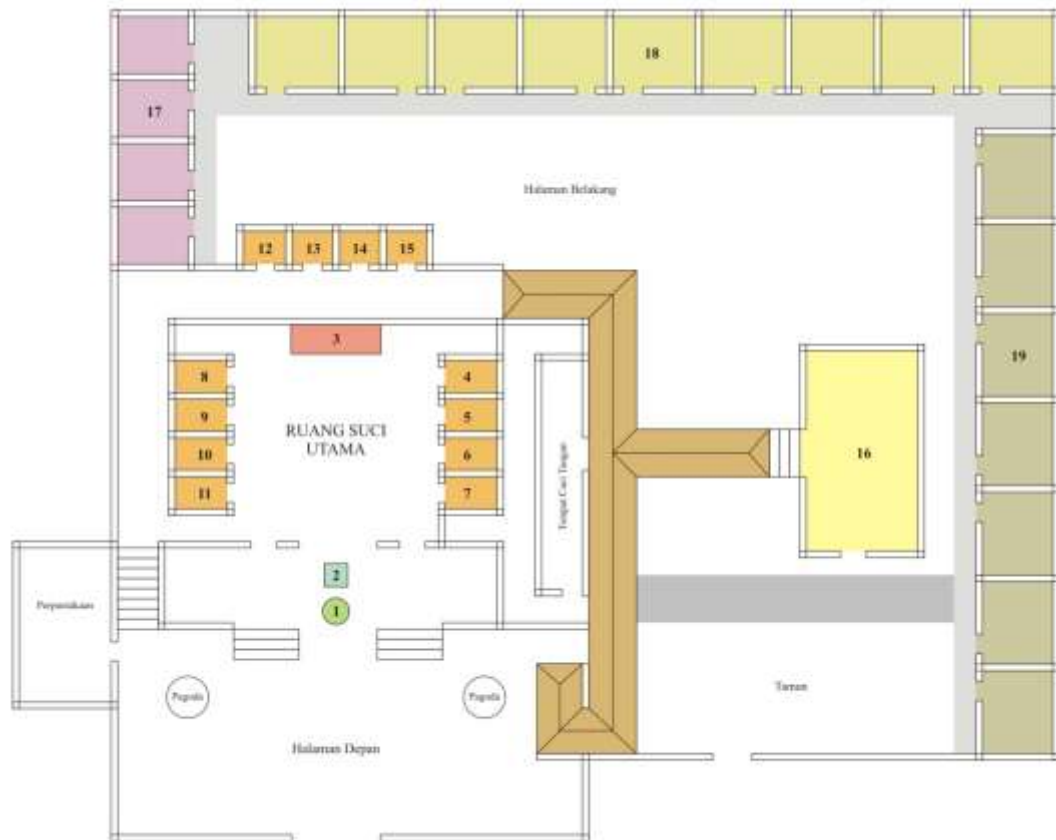
Vihara Avalokitesvara Banten ini termasuk dalam kategori vihara umum, karena terbuka untuk umum dan kepengurusan vihara ini ditangani oleh Yayasan Vihara Avalokitesvara. Vihara ini memiliki fungsi sebagai tempat suci dalam menjalankan ibadah, dan fungsi sosial sebagai tempat beraktifitas masyarakat baik itu dari kegiatan sosial bernuasa keagamaan maupun kebudayaan.

Bangunan Vihara Avalokitesvara ini menghadap ke Timur dan secara umum vihara ini memiliki fisik bangunan yang berupa halaman depan, ruang suci utama, bangunan samping, bangunan tambahan, wisma tamu, aula serta aula Dhamasala Budddha Gautama. Di halaman depan Vihara biasa digunakan sebagai tempat upacara, terdiri dari banyak lilin-lilin yang besar. Disisi kiri dan kanan terdapat dua Pagoda. Bagian utama ruangan ini terdapat ruangan sebagai tempat pemujaan *Tian, Sam Kwan Thai Thi* dan Dewi *Kwan Im* dan disisi kanan dan kiri ruang utama dari bangunan ini terdapat altar yang terbagi menjadi enam belas altar pemujaan yang memiliki nama berbeda-beda antara satu altar dengan altar yang lain.

Dari keenam belas ruang atau altar pemujaan tersebut, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda antar satu altar dengan altar yang lainnya, sesuai dengan dewa yang terdapat di dalamnya, yang urutannya dimulai dari depan, terus kekanan lalu kekiri dan akhirnya ke belakang melewati lorong. Di

lorong tersebut di kanan dan kirinya terdapat relief yang menggambarkan perjalanan awal mula kedatangan rombongan Jendral Tiongkok singgah di Banten sampai didirikannya Vihara ini paska kebakaran. Di sisi utara terdapat ruangan Dhamasala Buddha Gautama yang berfungsi sebagai tempat peribadatan. Pada bagian belakang Vihara memiliki halaman yang luas dan terdapat bangunan penunjang berupa wisma tamu yang berfungsi untuk menginap, aula serbaguna, gudang dan dilengkapi dengan fasilitas toilet.

## 2. Denah Vihara Avalokitesvara Banten



Gambar XI: Denah Vihara Avalokitesvara Banten  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan:

- |   |                     |
|---|---------------------|
| 1. Pemujaan <i>Tian</i>                             | 17. Wisma Tamu      |
| 2. Pemujaan <i>Sam Kwan Thai Thi</i>                | 18. Aula            |
| 3. Pemujaan Dewi <i>Kwan Im Pho Sat</i>             | 19. Aula dan Gudang |
| 4. Ruang Pemujaan <i>Wi Tho Phou Sat</i>            |                     |
| 5. Ruang Pemujaan <i>Kwang Kong</i>                 |                     |
| 6. Ruang Pemujaan <i>Cau Kun Kong</i>               |                     |
| 7. Ruang Pemujaan <i>Thi Cang Wang</i>              |                     |
| 8. Ruang Pemujaan <i>Thien Hou Nio Nio</i>          |                     |
| 9. Ruang Pemujaan <i>Toa Pek Kong</i>               |                     |
| 10. Ruang Pemujaan <i>Ema Po Cia</i>                |                     |
| 11. Ruang Pemujaan <i>Hok Tek Ceng Sin</i>          |                     |
| 12. Ruang Pemujaan <i>Tjing Shen</i>                |                     |
| 13. Ruang Pemujaan <i>Fun Sun</i>                   |                     |
| 14. Ruang Pemujaan <i>Empe Banten</i>               |                     |
| 15. Ruang Pemujaan <i>Abu Leluhur</i>               |                     |
| 16. Ruang Pemujaan <i>Dhammasala Buddha Gautama</i> |                     |

### 3. Pembagian Ruang Vihara Avalokitesvara Banten

#### a. Deskripsi Fisik Ruang Depan (Ruang Suci Utama dan Ruang Pemujaan Dewa)

##### 1) Pemujaan *Tian*



Gambar XII: **Tempat pemujaan *Tian***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada ruang suci ini terdapat altar yang pertama, yaitu altar *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa), altar ini merupakan ruang yang terbuka, karena ibadah dilakukan menghadap kelangit karena Tuhan tidak dapat diidentifikasi. Tuhan Yang Maha Esa dalam bahasa Pali adalah “*Atthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatang*” yang berarti sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma dan yang mutlak. Dalam hal ini Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sesuatu yang “Tanpa Aku” (anatta/anatman), yang tidak dapat dipersonifikasikan (disamakan



dengan suatu sosok yang berkepribadian) dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun.

2) *Pemujaan Sam Kwan Thai Thi*



Gambar XIII: **Tempat pemujaan *Sam Kwan Thai Thi***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada ruang suci ini merupakan altar yang kedua, yaitu *Sam Kwan Thai Thi*, yang terdiri dari tiga dewa penguasa alam, yaitu: 1) *Tian Guan (Thien Guan)* yang merupakan Dewa Penguasa Langit, menguasai peredaran matahari, bulan, bintang, udara, dan benda semesta lainnya. 2) *Di Guan (Tee Kwan)* yang merupakan Dewa Penguasa Bumi, yang berkuasa atas terciptanya semua yang ada di dunia, termasuk manusia, binatang dan tumbuhan. 3) *Shui Guan (Cui Kwan)* yang merupakan dewa yang menguasai peredaran air, hujan, sumber di gunung, sungai, lautan dan mengatur angin yang membawa hujan, banjir dan segala sesuatu yang berhubungan dengan air.

3) Pemujaan Dewi *Kwan Im Pho Sat*



Gambar XIV: **Tempat pemujaan Dewi *Kwan Im Pho Sat***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada ruang suci ini terdapat altar yang ketiga, pada ruangan ini terdapat patung Dewi *Kwan Im Pho Sat* (Dewi Welas Asih). Dewi *Kwan Im Pho Sat* merupakan dewi yang paling dicintai dan banyak dipuja dari semua dewa dewi Cina. Dewi *Kwan Im Pho Sat* adalah dewi kasih sayang, yang memiliki banyak bentuk, namun bagi orang Cina diwujudkan sebagai seorang wanita.

4) Ruang Pemujaan *Wi Tho Phou Sat*



Gambar XV: **Ruang pemujaan *Wi Tho Phou Sat***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kanan atau utara ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung *Wi Tho Phou Sat*. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa *Wi Tho Phou Sat* yang bertugas sebagai pelindung Dharma, apabila seseorang Sangha (Mahayana) melanggar Vinaya (Peraturan Kebhiksuan), maka ia dihadapkan kepada *Wi Tho Phou Sat* untuk penobatan.

5) Ruang Pemujaan *Kwang Kong*



Gambar XVI: **Ruang pemujaan *Kwang Kong***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kanan atau utara ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung *Kwang Kong*. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa *Kwang Kong*, yang merupakan Dewa Panglima Perang, *Kwang Kong* dipuja karena kejujuran dan kesetiaan. Dewa *Kwang Kong* adalah lambang teladan, sifat ksatria sejati yang selalu menepati janji dan setia pada sumpahnya.

6) Ruang Pemujaan *Cau Kun Kong*



Gambar XVII: **Ruang pemujaan *Cau Kun Kong***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kanan atau utara ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung *Cau Kun Kong*. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa patung *Cau Kun Kong*, yang merupakan Dewa Dapur, dimana *Cau Kun Kong* ini yang ditunjuk untuk mengawasi kehidupan manusia di bumi. Disebut sebagai Dewa Dapur karena dapur merupakan sumber energi bagi rumah dan orang-orang di seluruh dunia. Tanpa dapur, rumah belum bisa disebut rumah secara utuh.

7) Ruang Pemujaan *Thi Cang Wang*



Gambar XVIII: **Ruang pemujaan *Thi Cang***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kanan atau utara ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung *Thi Cang Wang*. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa *Thi Cang Wang* yang merupakan hakim akhirat.

8) Ruang Pemujaan *Thien Hou Nio Nio*



Gambar XIX: **Ruang pemujaan *Thien Hou Nio Nio***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kiri atau selatan ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung *Thien Hou Nio Nio*. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa *Thien Hou Nio Nio*, yang merupakan Dewi Samudra. Dewi ini yang menguasai samudra yang ada di seluruh dunia.

9) Ruang Pemujaan *Toa Pek Kong*



Gambar XX: **Ruang pemujaan *Toa Pek Kong***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kiri atau selatan ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung *Toa Pek Kong*. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa *Toa Pek Kong*, yang merupakan Dewa Bumi setempat atau dewa yang menunggu setempat.

10) Ruang Pemujaan *Ema Po Cia*



Gambar XXI: Ruang pemujaan *Ema Po Cia*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kiri atau selatan ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung *Ema Po Cia*. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa *Ema Po Cia*. yang merupakan Dewi pengasuh anak atau bayi.

11) Ruang Pemujaan *Hok Tek Ceng Sin*



Gambar XXII: Ruang pemujaan *Hok Tek Ceng Sin*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kiri atau selatan ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung *Hok Tek Ceng Sin*. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa *Hok Tek Ceng Sin* yang merupakan Dewa Bumi atas kemakmuran dan jasanya. Dewa ini memiliki wewenang dalam mengatur rejeki pada manusia sehingga bisa dipuja oleh orang yang mengharapkan rejeki yang lancar dan usaha yang maju.

#### 12) Ruang Pemujaan *Tjing Shen*



Gambar XXIII: **Ruang pemujaan *Tjing Shen***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak dibagian belakang ruang suci, yang terdapat di belakang lorong di dalam ruangan ini terdapat tempat pemujaan *Tjing Shen* atau Datuk Sumur yang merupakan sumur tua yang sudah berumur ratusan tahu. Banyak yang percaya kalau meminum air dari sumur ini mendatangkan barokah.



13) Ruang Pemujaan *Fun Sun*



Gambar XXIV: **Ruang pemujaan *Fun Sun***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak dibagian belakang ruang suci utama, yang tedapat di belakang lorong di dalam ruangan ini terdapat patung *Fun Sun*. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada *Fun Sun* atau Dewa Macan Putih yang merupakan sebagai tolak bala.

14) Ruang Pemujaan Empe Banten



Gambar XXV: **Ruang pemujaan Empe Banten**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terletak dibagian belakang ruang suci, yang tedapat di belakang lorong di dalam ruangan ini terdapat patung Empe Banten. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Empe Banten yang merupakan orang Tiongkok yang pertama kali mendarat di Banten.

15) Ruang Pemujaan Abu Leluhur



Gambar XXVI: **Ruang pemujaan Abu Leluhur**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang ini terletak dibagian belakang ruang suci, yang tedapat di belakang lorong di dalam ruangan ini terdapat Abu Leluhur. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Abu Leluhur yang merupakan Abu Leluhur ketua Vihara Avalokitesvara yang pertama.

16) Relief yang berada di dalam lorong



Gambar XXVII: **Relief yang berada di dalam lorong**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bangunan ini terdapat di samping kiri bangunan utama, yang merupakan lorong yang menuju ketempat pemujaan yang kedua belas sampai kelima belas. Dikanan kiri lorong ini terdapat relief, yang dari masing-masin relief ini menceritakan saat pertama kali kedatangan rombongan Jendral dari Tiongkok ke Banten sampai dengan kebakaran Vihara ini dan dibangun kembali Vihara ini.

17) Ruang Pemujaan *Dhammasala Buddha Gautama*



Gambar XXVIII: **Ruang pemujaan *Dhammasala Buddha Gautama***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang pemujaan ini terdapat pada bangunan yang disebelah sisi utara yang merupakan bangunan Dhammasala Buddha Gautama. Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Buddha Gautama.

Penempatan altar pada ruang suci utama maupun ruang pemujaan dewa utama di vihara ini menggunakan kaidah *Feng Shui*. Posisi altar di ruang depan di bagian tengah menunjukkan posisi pusat dan pada sisi kanan dan kiri altar dewa utama melambangkan keseimbangan *Yin Yang*. Posisi altar dan penempatan patung-patung dewa pada ruang belakang hanya berdasarkan rasa hormat dan kepantasan dalam pengaturan tata ruang klenteng. Patung dewa yang terdapat pada ruang belakang penempatannya tidak seluruhnya menggunakan kaidah *Feng Shui*. Pada dinding ruang pemujaan dewa ini terdapat motif daun merelung, bunga, tulisan China dan motif geometris. Warna yang digunakan pada motif ini di dominasi dengan warna merah dan kuning. Warna merah ini mewakili unsur api, yang memiliki makna simbolis kehangatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Merah merupakan warna *Yang*, sedangkan warna kuning mewakili dari unsur tanah, yang memiliki makna simbolis kemuliaan, kerajaan, kekukuhan, dan kemakmuran.

## **b. Deskripsi Fisik Bangunan Tambahan**

### 1) Wisma Tamu



**Gambar XXIX: Wisma tamu**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bangunan ini merupakan wisma tamu, yang digunakan untuk menginap, bagi siapa saja yang mau menginap disini diperbolehkan. Pada bagian depan bangunan ini terdapat seperti gazebo dan tempat duduk yang bisa dipakai buat istirahat setelah selesai melihat-lihat atau berkeliling Vihara.

### 2) Aula



**Gambar XXX: Aula**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang ini merupakan aula, yang digunakan sebagai tempat pertemuan ataupun kegiatan lainnya. Aula ini memiliki dua lantai dan didalamnya terdapat meja dan kursi yang memang disediakan bagi para tamu ataupun jemaat.

### 3) Tempat cuci tangan



Gambar XXXI: **Tempat cuci tangan**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tempat ini difasilitasi dengan tempat untuk mencuci tangan bagi setiap umat yang telah selesai melakukan ibadah.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten ini berupa ornamen binatang dan tumbuhan. Keseluruhan ornamen ini terukir pada kayu, dinding dan tiang. Ornamen ini didominasi dengan warna merah dan kuning keemasan. Selain warna merah dan kuning keemasan, digunakan juga warna putih, biru, hijau, dan kuning. Dengan warna tersebut menambah kemegahan bangunan Vihara Avalokitesvara Banten.

Pada bangunan utama pengolahan lantai menggunakan marmer. Marmer yang digunakan berwarna coklat bata. Permukaan lantai pada Vihara Avalokitesvara Banten memiliki kondisi fisik rata dan simetris. Untuk dinding

vihara avalokitesvara termasuk dalam jenis dinding struktural yang merupakan dinding menggunakan bahan batu (batu bata, batako maupun batu kali) yang biasa disebut tembok. Pengolahan dinding pada Vihara Avalokitesvara Banten yaitu dengan cara mengecat, mengaplikasikan motif-motif dekoratif, serta membentuk relief pada tembok dengan ornamen ataupun simbol-simbol tertentu. Pengolahan langit-langit pada Vihara Avalokitesvara Banten menggunakan bahan kayu. Langit-langit tersebut dicat menggunakan warna merah. Selain memanfaatkan pencahayaan yang berasal dari alam yaitu sinar matahari, system pencahayaan pada vihara ini menggunakan cahaya dari lampu, lilin serta lampion. Langit-langit pada Vihara ini terlihat proposional dan simetris. Langit-langit yang terdapat pada ruang suci utama lebih tinggi dan lebih luas. Langit-langit ini memberikan kesan megah pada pada ruang suci utama ini.

**Tabel 1. Deskripsi Aplikasi Ornamen**

No	Letak Ornamen	Jenis Ornamen	Makna Simbol
1	Kontruksi kayu pada atap bagian depan	Burung <i>Phoenix</i> Qilin Bunga Teratai	Kebajikan, kebenaran, kejujuran, tata karma, kesusilaan. Kemegahan, panjang umur, kebijaksanaan. Kesuburan, kesucian.
2	Dinding	Naga Burung <i>Phoenix</i>	Kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh. Kebajikan, kebenaran, kejujuran, tata karma, kesusilaan.
2	Tiang bagian depan	Naga Burung <i>Phoenix</i>	Kedamaian dan kebijaksanaan. Kebajikan, kebenaran, kejujuran, tata karma, kesusilaan.
3	Tiang bagian tengah	Naga	Kekuatan dan kebaikan,

			keberanian dan pendirian teguh.
4	Partisi ruang suci	Naga Bunga Teratai Burung <i>Phoenix</i>	Kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, Kesuburan, kesucian. Kebajikan, kebenaran, keujuran, tata karma, kesusilaan.

## 1. Ornamen Naga

### a. Ornamen Naga pada Tiang Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara

#### Banten

Tiang bagian depan bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten ini berjumlah empat buah, empat tiang peyangga pada bagian depan bangunan utama Vihara ini terdapat pada dua disisi sebelah utara dan dua lagi disisi selatan. Pada tiang ini memiliki relief ukiran naga dan burung *Phoenix* yang merelung dan bagian bawah penyangga tiang terdapat relief bunga teratai.



GambarXXXII: Naga dan *Burung Phoenix* yang terdapat pada tiang bagian depan bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ornamen Naga dan Burung *Phoenix* yang terdapat pada tiang bagian depan vihara ini semuanya digambarkan dengan warna hijau, emas dan merah. Warna merah mewakili unsur api, yang merupakan simbol kebahagiaan,



kegembiraan dan keberuntungan, warna merah merupakan warna *Yang*. Warna emas mewakili tanah, yang merupakan simbol kemuliaan, kerajaan, kekukuhan dan kemakmuran. Warna hijau mewakili unsur kayu yang melambangkan musim semi, permulaan yang baru dan masa pertumbuhan, hijau merupakan warna *Yin*. Warna hijau merupakan salah satu ciri khas yang sering digunakan pada bentuk Naga di bangunan peribadatan Cina, karena Naga Putih atau Naga Kuning hanya digunakan pada yang bersifat duniawi (hari perayaan). Naga dan Burung *Phoenix* dengan gelombang laut dan gelombang awan digunakan pada vihara ini disebabkan adanya pengaruh ajaran Tao dan Buddha. Naga dalam agama Tao dan Buddha dianggap sebagai pemberi hujan. Naga ditunggangi oleh pendeta Tao yang merupakan arti bahwa setinggi-tingginya suatu makhluk, manusia dapat mengendalikannya karena manusia merupakan makhluk teratas dalam dunia ini. Bentuk awan dan air merupakan salah satu bentuk dari ajaran Tao. Awan merupakan tempat tinggal para dewa, yang identik dengan turunnya hujan. Serta air yang merupakan ajaran Tao, diharapkan manusia selalu seperti air yang mengalir mengikuti arus kehidupan. Tiang ini terbuat dari bahan semen yang finishingnya menggunakan cat. Motif pokok ornamen ini adalah naga dan burung *Phoenix*, untuk awan dan bunga teratai yang terdapat pada tiang ini merupakan motif pendukung.

Pada bagian tengah dekat dengan ruang pemujaan terdapat empat tiang peyangga, dua di sisi sebelah utara dan dua lagi di sisi selatan, yang masing-masing tiang memiliki bentuk Naga yang dibentuk dari bahan dasar semen, Naga

pada tiang ini tidak diberi warna. Motif pokok ornamen ini adalah naga untuk awan terdapat pada tiang ini merupakan motif pendukung.



**Gambar XXXIII: Naga yang terdapat pada tiang bagian tengah bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Terdapat dua naga yang saling berhadapan, dua naga sedang bermain dengan mutiara dalam posisi yang berhadapan secara formal ke depan. Bentuk dua naga yang sedang bermain dengan mutiara dalam posisi yang berhadapan secara frontal ke depan. Bentuk dua naga yang bermain dengan mutiara merupakan simbol dari manusia yang mencari inti kehidupan sebagai pencapaian manusia yang paling tertinggi. Bentuk tiang yang dimiliki vihara ini merupakan bentuk geometris, dimana bentuk ini dapat menciptakan keharmonisan. Kondisi bentuk dan ukuran tiang yang proporsional dan simetris menunjukkan keadaan seimbang. Disamping itu dengan bentuk dudukan tiang kolom yang bundar ini dapat membawa energi mengalir dengan lembut disekelilingnya.

### **b. Ornamen Naga yang terdapat pada langit-langit patung Dewi *Kwan Im***

Ornamen Naga yang sedang memperebutkan mustika. Naga tersebut memiliki kepala seperti unta, mata seperti kelinci, tanduk seperti rusa, sisik seperti ikan, badan seperti ikan, paha seperti harimau dan cakar seperti elang. Ornamen Naga melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan. Naga ini menunjukkan semangat perubahan, mengembalikan kehidupan. Naga membawa hujan yang memberikan kehidupan, dengan demikian Naga melambangkan kekuatan produktif dari alam (Lillian Too, 1995).



**Gambar XXXIV: Ornamen Naga yang terdapat pada langit-langit patung Dewi *Kwan Im***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ornamen Naga yang terdapat pada langit-langit patung Dewi *Kwan Im* ini merupakan dua naga yang sedang memperebutkan mustika. Bentuk ini menyiratkan dua manusia yang sedang mengejar ilmu yang sejati. Mustika merupakan perlambangan pengetahuan sejati atau kunci kebahagiaan. Pada penerapannya naga sering digambarkan dalam posisi mengejar atau menelan mustika tersebut. Hal ini sesuai dengan ajaran Buddha yang menjelaskan bahwa

seseorang berhasil menemukan pengetahuan sejati (inti sari kehidupan diri sendiri dalam agama Buddha) akan menemukan kehidupan.

Ornamen naga ini terdapat pada kayu, yang finishingnya menggunakan cat berwarna emas. Motif pokok ornamen ini adalah naga untuk lung-lungan dan bunga teratai yang terdapat pada kayu ini merupakan motif pendukung. Warna emas mewakili tanah, yang merupakan simbol kemuliaan, kerajaan, kekukuhan dan kemakmuran.

Menurut Enigma (2010), ada 9 jenis Naga dalam pandangan Tiongkok kuno, yaitu: *Tianlong*, *Shenlong*, *Fucanglong*, *Dilong*, *Yinglong*, *Qiulong*, *Panlong*, *Huanglong*, dan *Long Wang*. *Tianlong* merupakan Naga langit yang bertugas menarik kereta para dewa dan menjaga istana-istana para dewa. *Shenlong* merupakan dewa (Naga) pengendali angin dan hujan. *Fucanglong* merupakan Naga dunia bawah bumi yang bertugas menjaga harta karun yang ada didalamnya. *Dilong* merupakan Naga bumi yang bertugas memimpin sungai. *Yinglong* merupakan Naga yang tertua dari semua Naga Timur dan satu-satunya Naga bersayap. *Qiulong* merupakan Naga terkuat. *Panlong* merupakan Naga air yang diyakini sebagian besar mendiami danau Timur. *Huanglong* merupakan Naga kuning yang bertugas menjaga Sungai Luo, dan *Long Wang* merupakan raja Naga yang berkuasa atas masing-masing empat lautan (Timur, Selatan, Barat, dan Utara).

Naga juga beranak sembilan. Sembilan anak tersebut, yaitu: *Pulao*, *Qiuniu*, *Ciwen*, *Chaofeng*, *Yaxi*, *Bixi*, *Bi'an*, *Suami*, dan *Baxia*. *Pulao* merupakan Naga yang suka berteriak, biasanya diukir pada pegangan genta atau lonceng.

Agar saat lonceng dipukul, mengeluarkan bunyi yang keras sekeras kekuatan Naga berteriak. *Qiuniu* merupakan Naga yang suka akan lagu, biasanya diukir pada alat musik. Agar alat musik saat dimainkan, mengeluarkan suara merdu nan indah. *Ciwen* merupakan Naga yang suka menelan, biasanya ditempatkan pada atap bangunan. Agar segala anasir jahat yang mengancam isi dan fisik bangunan ditelan oleh Naga *Ciwen*. *Chaofeng* merupakan Naga yang suka menantang bahaya, biasanya ditempatkan pada empat sudut bumbung. Agar mara bahaya yang masuk ke dalam bangunan meskipun dari berbagai arah, ditantang oleh Naga *Chaofeng*.

*Yaxi* merupakan Naga yang suka membunuh, diukir pada pegangan pedang. Agar saat berperang seseorang yang memegang pedang tersebut tidak terkalahkan karena kesatian dari pedang tersebut. *Bixi* merupakan Naga yang suka akan sastra, diukir di tepi tugu kubur. *Bi'an* merupakan Naga yang suka penghujat, diukir di atas pintu penjara. Agar seseorang dalam penjara tidak dapat melarikan diri meskipun dalam berbagai cara. *Suami* merupakan Naga yang suka duduk, diukir di bawah kaki Buddha. Dan *Baxia* merupakan Naga yang suka memikul beban, diukir di bawah tugu kubur. Semua Naga tersebut diukir pada sebuah benda yang sesuai dengan sifatnya, yang bertujuan agar benda tersebut dapat menangkap energi *Ch'i* dari Naga.

## **2. Ornamen Burung *Phoenix***

### **a. Ornamen Burung *Phoenix* yang terdapat pada bagian konstruksi kayu atap bagian depan Viraha Avalokitesvara**

Burung *Phoenix* ini digambarkan memiliki kepala seperti pelikan, leher seperti ular, ekor bersisik seperti ikan, bermahkota burung merak, bertulang

punggung seperti naga, dan berkulit keras seperti kura-kura. Burung *Phoenix* melambangkan keabadian, keselarasan dan keberuntungan. Burung *Phoenix* dianggap sebagai Raja Burung oleh bangsa China. Jika membaca buku-buku sejarah simbol China, di situ dikatakan bahwa sejarahnya Burung *Phoenix* hidup selama 500 tahun. Burung *Phoenix* juga dipercaya akan mengumpulkan kayu cendana atau ranting pohon parasol China kemudian membakar dirinya hingga menjadi abu untuk mengalami kelahiran kembali.



Gambar XXXV: **Ornamen Burung *Phoenix* yang terdapat pada konstruksi kayu atap bagian depan Viraha Avalokitesvara**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kebangkitannya dari abu itu membuat bulu-bulunya lebih indah, suara lebih jernih dan jiwanya lebih bersih. Kondisi itu disebut Nirwana Burung *Phoenix*, hal ini menjadi simbol "semangat menghadapi kesulitan tanpa rasa takut, terus meningkatkan dan memperbarui diri" atau dalam bahasa modern saat ini adalah apa yang tidak membunuhmu, membuatmu lebih kuat. Menurut Asaji (wawancara 27 Maret 2017) dulu ada perbedaan jenis kelamin antara Burung *Phoenix* jantan dan betina, yang jantan disebut *feng* dan yang betina disebut *huang*, namun keduanya menjadi kesatuan feminin yang tunggal yang menjadi lambang ratu atau permaisuri, sehingga Burung *Phoenix* ini dipasangkan dengan

sang Naga yang berkonotasi jantan yang menjadi lambang kaisar. Kemudian banyak dijadikan hiasan pakaian, perhiasan, dan perabot istana. Terutama yang berhubungan dengan kaum wanita, maka dari itu pengantin wanita sering digambarkan sebagai burung *Feng*, dipadu dengan *Long*, menjadi lambang perjodohan yang ideal dan harmonis.

Burung *Phoenix* merupakan salah satu dari empat lambang mata angin, yaitu arah Selatan (kekuatan Api) yang menguasai musim panas. Burung *Phoenix* melambangkan sifat dasar manusia, bulu yang terdapat pada sayap Burung *Phoenix* ini berwarna lima dasar yaitu, hitam, putih, merah, hijau, dan kuning yang melambangkan lima moralitas *Kong Zi*, yaitu *ren*, *yi*, *li*, *zhi* dan *xin*. *Ren* melambangkan kebajikan, kebenaran, dan cinta kasih. *Yi* melambangkan kejujuran, dan membela kebenaran. *Li* melambangkan kesusilaan, dan tata krama. *Zhi* melambangkan pengetahuan dan kearifan. Dan *xin* melambangkan dapat dipercaya, kesetiaan dan integritas. Pada tubuh Burung *Phoenix* terdapat lima kualitas manusia, kepalanya adalah kebajikan, sayapnya adalah tugas mulia, punggungnya adalah tindakan benar, dadanya adalah kemanusiaan, dan perutnya adalah dapat dipercaya.

Ornamen burung *Phoenix* ini terdapat dibagian konstruksi kayu pada atap bagian depan. Motif pokok ornamen ini adalah burung *Phoenix*, terdapat motif pendukung yang berupa lung-lungan, bunga teratai dan juga awan. Pada bagian tepi terdapat motif geometris yang disusun secara berulang. Dalam ornamen tersebut menggunakan warna emas, hijau, merah, dan biru. Warna emas yang terdapat pada burung *Phoenix* ini memiliki unsur tanah, yang melambangkan

kemuliaan, kerajaan dan kemakmuran. Warna merah yang terdapat pada bunga teratai ini memiliki unsur api dan merupakan warna *Yang*. Warna Hijau yang terdapat pada lung-lungan ini merupakan unsur kayu yang melambangkan musim semi, permulaan yang baru, dan masa pertumbuhan. Warna hijau ini merupakan warna *Yin*. Warna biru yang terdapat pada air merupakan unsur kayu, yang memiliki makna sebagai kedamaian, keselarasan, dan keabadian.

### 3. Ornamen *Qilin*

#### a. Ornamen *Qilin* yang terdapat pada bagian konstruksi kayu atap bagian depan Viraha Avalokitesvara

*Qilin* melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan. *Qilin* ini berwatak lemah lembut dan ramah serta memiliki semua kualitas kebaikan di antara semua makhluk berkaki empat. *Qilin* merupakan perwujudan makhluk mistis dari serigala, kambing, sapi, kuda dan rusa. *Qilin* ini memiliki bentuk, bertubuh rusa, kepalanya tumbuh tanduk panjang, diatas tanduknya ada gumpalan daging, kakinya seperti kaki kuda dan ekornya seperti ekor sapi.



Gambar XXXVI: Ornamen *Qilin* yang terdapat pada bagian konstruksi kayu atap bagian depan Viraha Avalokitesvara  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Ada perbedaan jenis kelamin antara *Qilin* jantan dan betina, yang jantan disebut *Chi* dan yang betina disebut *Li*, sehingga dikombinasikan menjadi *Kili* (*Qilin*) dan merupakan hewan yang identik dengan kemurahan hati. *Qilin* betina tidak memiliki tanduk. *Qilin* memiliki lima warna kulit yang sebagai simbol dari warna-warna kekaisaran, yaitu merah, kuning, biru, putih dan hitam. *Qilin* sering disebut memiliki hubungan erat dengan naga, kura-kura, dan burung *phoenix*. *Qilin* adalah kejujuran, burung *phoenix* adalah kestabilan, kura-kura adalah kebaikan dan keburukan, serta naga merupakan perubahan. Pada kepercayaan masyarakat Cina di Hongkong, Macau, dan Asia Tenggara, *Qilin* sering digunakan sebagai benda dan ornamen *hongshui* untuk mendatangkan kemakmuran, penangkal kejahatan, dan tidak pernah digunakan untuk melukai orang lain. Ornamen burung *Qilin* ini terdapat dibagian konstruksi kayu pada atap bagian depan. Motif pokok ornamen ini adalah burung *Qilin*, terdapat motif pendukung yang berupa lung-lungan, bunga teratai dan juga awan. Pada bagian tepi terdapat motif geometris yang disusun secara berulang. Dalam ornamen tersebut menggunakan warna emas, hijau, merah, dan biru. Warna emas yang terdapat pada burung *Qilin* ini memiliki unsur tanah, yang melambangkan kemuliaan, kerajaan dan kemakmuran. Warna merah yang terdapat pada bunga teratai ini memiliki unsur api dan merupakan warna *Yang*. Warna Hijau yang terdapat pada lung-lungan ini merupakan unsur kayu yang melambangkan musim semi, permulaan yang baru, dan masa pertumbuhan. Warna hijau ini merupakan warna *Yin*. Warna biru yang terdapat pada air merupakan unsur kayu, yang memiliki makna sebagai kedamaian, keselarasan, dan keabadian.

#### **4. Ornamen Bunga Teratai**

##### **a. Ornamen Bunga Teratai yang terdapat pada kontruksi kayu Patung Dewi *Kwan Im***

Bunga Teratai merupakan simbol dalam budaya China, yang melambangkan kesucian, di dunia bunga teratai ini lebih dikenal dengan nama *Water Lily*, selain itu bunga teratai disebut juga kembang padma.



**Gambar XXXVII: Ornamen Bunga Teratai yang terdapat pada kontruksi kayu bagian bawah Patung Dewi *Kwan Im***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut Asaji (wawancara tanggal 5 April 2017) bunga teratai ini dianggap mewakili kemurnian pikiran dan jiwa. Dalam ajaran agama Buddha dan Hindu, bunga teratai ini menegaskan bahwa proses mekarnya bunga teratai merupakan lambang pencapaian kesempurnaan menuju nirwana. Benih, kuncup dan bunga mekar pada teratai melambangkan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Benih merupakan lambang masa lalu, yang asal mulainya dari kosong. Kuncup merupakan lambang masa sekarang, yang kemudian menjadi ada, dari yang kosong menjadi ada dan dari yang tidak berbentuk menjadi berbentuk dan puncak mekar pada bunga teratai yang merupakan lambang masa depan ini menjadi tanda telah tercapainya kesempurnaan. Ornamen bunga teratai ini terdapat pada salah satu bagian bawah kontruksi kayu yang terdapat pada langit-

langit Patung Dewi *Kwan Im*. Ornamen bunga teratai ini berwarna emas, warna emas ini mewakili tanah, yang merupakan simbol kemuliaan, kerajaan, kekukuhan dan kemakmuran. Motif pokok ornamen ini adalah bunga teratai dan terdapat motif geometris di atasnya.



Gambar XXXVIII: **Ornamen Bunga Teratai yang terdapat langit-langit Patung Dewi *Kwan Im***  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bunga teratai memerlukan lumpur dan air untuk tumbuh dan berkembang, bunga ini hidup di atas air yang tenang dan kotor. Dengan kondisi yang seperti ini banyak orang yang beranggapan bahwa bunga teratai ini tidak berharga dan kotor. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan kenyataannya, bunga teratai tetap tampil dengan keanggunan bungannya yang sangat menawan bagi yang melihatnya. Bunga teratai ini tumbuh dan berkembang dengan penuh keindahannya, meskipun tempat hidupnya kotor bunga teratai ini masih tetap terjaga dan kebersihannya tanpa dipengaruhi oleh lingkungan yang kotor.

Bunga teratai melambangkan seperti kehidupan kita sebagai seorang manusia, manusia dilahirkan sebagai makhluk dengan penuh keindahan dan kesempurnaan yang memiliki hasrat dan keinginan untuk berkembang kearah yang lebih baik demi mencapai sebuah tujuan. Tanpa hasrat dan keinginan

perjalanan manusia tidak akan tercapai, tetapi kita juga tidak tenggelam diantara keduanya. Hasrat dan keinginan tetap dijalani dengan kebaikan sehingga semua yang didapatkan bersumber dari kebaikan pula, dan pada akhirnya memberikan keindahan bagi lingkungan sekitarnya. Pada Vihara Avalokitesvara ini terdapat bunga teratai merah.



Gambar XXXIX: **Bunga Teratai yang terdapat pada bagian bawah pilar**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut Asaji (wawancara tanggal 5 April 2017) bunga teratai merah merupakan teratai tertinggi, sebagai tempat tertinggi dan suci serta sangat dihormati. Menurut kepercayaan Hindu dan Buddha bunga teratai merah ini sering dikaitkan dengan dewa tertinggi. Bunga teratai merah melambangkan keadaan asli hati dan merupakan simbol cinta, kasih sayang, keaktifan, nafsu dan emosi yang berkaitan dengan hati. Bunga teratai merah digambarkan dengan dengan kelopak terbuka yang melambangkan keindahan dan keterbukaan hati yang memberi. Ornamen bunga teratai ini terdapat pada salah satu bagian bawah pilar peyangga. Relief ornamen bunga teratai ini terbuat dari bahan semen yang finishingnya menggunakan cat dengan warna merah, hijau, dan biru. Warna merah ini memiliki unsur api dan merupakan warna *Yang*. Warna Hijau yang terdapat pada daun ini merupakan unsur kayu yang melambangkan musim semi,

permulaan yang baru, dan masa pertumbuhan. Warna hijau ini merupakan warna *Yin*. Warna biru yang terdapat pada air merupakan unsur kayu, yang memiliki makna sebagai kedamaian, keselarasan, dan keabadian. Motif pokok ornamen ini adalah bunga teratai , untuk air dan daun-daun yang terdapat pada tiang ini merupakan motif pendukung.

## **BAB V PENUTUP**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan mengenai makna simbolis ornamen pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten, sebagai berikut:

### **A. Kesimpulan**

Terdapat bermacam-macam figure ornamen China yang ada pada Vihara Avalokitesvara Banten ini, yang antara lain ornamen Naga, ornamen *Qilin*, ornamen Burung *Phoenix* dan ornamen Bunga Teratai. Setiap ornamen tersebut memiliki makna dan peletakan yang berbeda-beda. Adapun makna ornamen-ornamen tersebut sebagai berikut: (1) ornamen Naga yang melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan, ornamen Naga ini diletakkan pada tiang dan langit-langit Patung Dewi *Kwan Im*. (2) Ornamen *Qilin* yang melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan, ornamen *Qilin* ini diletakkan pada konstruksi kayu atap bagian depan. (3) Ornamen Burung *Phoenix* melambangkan keabadian, keselarasan dan keberuntungan, ornamen Burung *Phoenix* ini selalu dipasangkan dengan ornamen Naga. (4) Ornamen Bunga Teratai melambangkan kesucian, ornamen Bunga Teratai ini diletakkan pada balok penyangga.

### **B. Saran**

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan saran untuk semua pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sesuai

dengan topik penelitian yaitu Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Banten, adapun saran yang peneliti ingin sampaikan.

1. Pengurus Vihara Avalokitesvara Banten sebaiknya lebih banyak menyediakan keterangan bagi para pengunjung vihara yang berkunjung, baik melalui media cetak ataupun online, yang berupa papan informasi, booklet, ataupun webset sehingga segala informasi baik itu mengenai sejarah bangunan ini dapat diketahui lebih rinci bagi para pengunjung.
2. Sebagai bahan referensi pengetahuan dibidang ilmu seni rupa khususnya mengenai makna simbolis ornamen bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dengan fokus yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Budiono, H. 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo
- Handinoto. 1990. *Arsitektur Cina Akhir Abad ke 19 di Pasuruan*. Dimensi Vol 5
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Simbol Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja (Edisi kedua cetakan keempat)*. Yogyakarta: Ombak.
- Soepratno. 1984. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa II*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Suwarno. 1999. *Buddha Dharma Mahayana*. Majelis Agama Buddha Indonesia.
- Too, Lilian. 1994. *Feng Shui*. Jakarta: PT. Elex Media Kompendo.
- Turangan, Lily, dkk. 2014. *Seni Budaya & Warisan Indonesia*. Jakarta: PT. Aku Bisa.



Yayasan Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya. 1983. *Pembangunan vihara Dhammacakka*.

### **Sumber Internet**

Eni. 2010. Legenda Naga Cina dan Penampakannya di dalam Sejarah. <http://xfile-enigma.blogspot.com/2010/09/legenda-naga-cia-dan-penampakannya-di.html>. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2017.

Moedjono. 2011. *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina*. Jurnal Modul Vol. II. Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur: Universitas Diponegoro Semarang. <http://ejournal.undip.ac.id/>. Diunduh Pada Tanggal 16 Februari 2017

<http://web.budaya-tionghoa.net/symbolisme-dalam-ornamen-tiongkok>. Diunduh pada tanggal 01 April 2017

## **PEDOMAN OBSERVASI MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA VIHARA AVALOKITESVARA DI KAWASAN BANTEN LAMA**

### **A. Tujuan**

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang makna-makna ornamen yang terdapat pada Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama.

### **B. Pembatasan**

Hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini untuk merangkum data-data yang ada di Vihara Avalokitesvara dan sekitar lokasi tersebut meliputi:

1. Informasi tentang tempat beradanya Vihara Avalokitesvara tersebut berdiri.
2. Penentuan narasumber dan alamat responden.
3. Pengamatan mengenai tata letak dan nama ruang-ruang yang ada di Vihara Avalokitesvara.
4. Pengamatan mengenai macam-macam ornamen yang terdapat pada Vihara Avalokitesvara
5. Mendokumentasikan kegiatan observasi, lokasi penelitian, seluruh ruang yang terdapat pada Vihara Avalokitesvara.

## **PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA VIHARA AVALOKITESVARA DI KAWASAN BANTEN LAMA**

### **A. Tujuan**

Wawancara digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari narasumber tentang ornamen yang terdapat pada Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama

### **B. Batasan**

Wawancara terhadap responden dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pengurus Vihara Avalokitesvara
2. Pemerhati budaya
3. Tokoh masyarakat

## **KISI-KISI WAWANCARA**

1. Kapan bangunan Vihara Avalokitesvara ini dibangun/didirikan?
2. Bagaimanakah sejarah berdirinya Vihara Avalokitesvara ini?
3. Siapa arsitek atau yang merancang bangunan Pagoda Cina tersebut?
4. Dibagi menjadi berapa ruang Vihara Avalokitesvara ini?

Dan apa saja nama-nama ruang tersebut? Serta fungsi dari masing-masing ruang tersebut?

5. Ornamen apa saja yang terdapat pada Vihara Avalokitesvara ini?
6. Apakah makna/fungsi dari ornamen disetiap bagian-bagian bangunan?
7. Apa makna dari penggunaan warna pada ornamen atau dasar waran Vihara Avalokitesvara tersebut?

## **PEDOMAN DOKUMENTASI MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA VIHARA AVALOKITESVARA DI KAWASAN BANTEN LAMA**

### **A. Tujuan**

Dokumentasi merupakan langkah penyempurnaan data. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan bahan tertulis maupun hasil wawancara yang terkait dengan hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar data menjadi valid dan lengkap.

### **B. Pembatasan**

Kegiatan dokumentasi menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis berkaitan dengan ornamen yang ada pada Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama.
2. Foto dan gambar yang berkaitan dengan ornamen yang ada pada Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor : IIS /UN34.12/TU/SR/2017

Yogyakarta, 17 MARET 2017

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi PENDIDIKAN SENI RUPA yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : MBK AMINGSIH
2. NIM : 10206241018
3. Jurusan/Program Studi : PENDIDIKAN SENI RUPA
4. Alamat Mahasiswa : TEGAL SARI RT. 04 RW. 18, TEGAL TIRTO, BERBAH, SLEMAN
5. Lokasi Penelitian : KAMPUNG PAMARICAN, DESA PABEAN, BANTEN LAMA
6. Waktu Penelitian : MARET - APRIL
7. Tujuan dan maksud Penelitian : UNTUK MEMENUHI TUGAS AKHIR SKRIPSI
8. Judul Tugas Akhir : MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA VIHARA AVALOKITESVARA  
DI KAWASAN BANTEN LAMA, KECAMATAN KASEMBAN, KOTA SERAUB, BANTEN
9. Pembimbing : 1. Drs. B. MURIA ZUHDI, M.Sn  
2. ....

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.  
NIP. 19700203 200003 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 386/UN.34.12/DT/III/2017  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 20 Maret 2017

**Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta**  
**c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY**  
**Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

**MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA VIHARA AVALOKITESVARA DI KAWASAN BANTEN LAMA,  
KECAMATAN KASEMEN, KOTA SERANG, PROVINSI BANTEN**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : MISKANINGSIH  
NIM : 10206241018  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : Maret – April 2017  
Lokasi : Kampung Pamarican, Desa Banten, Kecamatan Kasemen

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



**a. a. Dekan**  
**Kasubag Pendidikan FBS,**

Wakidi, S.Pd.  
NIP19721110 200701 1 003

Tembusan:  
- Kepala Kampung Pamarican, Desa Banten,  
Kecamatan Kasemen



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 21 Maret 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/2776/Kesbangpol/2017  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Banten  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi Banten

di Serang

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 386/UN.34.12/DT/III/2017  
Tanggal : 20 Maret 2017  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "**MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA VIHARA AVALOKITESVARA DI KAWASAN BANTEN LAMA, KECAMATAN KASEMEN, KOTA SERANG, PROVINSI BANTEN**" kepada:

Nama : MISKANINGSIH  
NIM : 10206241018  
No.HP/Identitas : 083876967933/3404084808910001  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Vihara Avalokitesvara, Kampung Pamarican, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten  
Waktu Penelitian : 21 Maret 2017 s.d 30 April 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.





**PEMERINTAH PROVINSI BANTEN**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

**KAWASAN PUSAT PEMERINTAHAN PROVINSI BANTEN (KP3B)**

Jl. KH. Syech Nawawi Al-Bantani Palima - Serang Telp. (0254) 267142 Fax. (0254) 267143

**PENGANTAR PENELITIAN**

**NOMOR : 070/PP/143-Kesbangpol/2017**

Serang, 29 Maret 2017

Kepada Yth:  
Kepala Kesbang dan Politik Kota Serang  
Di -

**Tempat**

Terlampir disampaikan Surat Pemberitahuan Penelitian Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten Nomor : 070/143-Kesbangpol/2017 tanggal 29 Maret 2017 tentang Rekomendasi Penelitian yang diberikan kepada :

Nama : Miskaningsih  
NIM/NIP/KTP : 10206241018  
Alamat : Tegasari RT/RW 004/018 Kel/Desa. Tegal Tirto Kec. Berbah Kabupaten Sleman DIY  
Judul Penelitian : Makna Simbolis Ornamen Pada Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten  
Maksud dan Tujuan : Untuk mendeskripsikan jenis ornamen apa saja yang terdapat pada Vihara Avalokitesvara

Demikian disampaikan, untuk menjadi pertimbangan.

A.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK  
PROVINSI BANTEN  
Kepala Bidang Kewaspadaan Nasional,

**Dra. Hj. Tita Ruhyati, M.Si**  
NIP: 19650202 199203 2 011

**Tembusan Yth ;**

Kepala Badan Kesbang dan Politik Provinsi Banten (sebagai laporan).



**PEMERINTAH PROVINSI BANTEN**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

**KAWASAN PUSAT PEMERINTAHAN PROVINSI BANTEN (KP3B)**  
Jl. KH. Syech Nawawi Al-Bantani Palima - Serang Telp. (0254) 267142 Fax. (0254) 267143

**SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN**

**Nomor : 070 /143-Kesbangpol /2017**

- Membaca : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/2776/Kesbangpol/2017 Tanggal 21 Maret 2017, Perihal Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 130 Tahun 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
3. Peraturan Gubernur Banten Nomor 14 Tahun 2013 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

**MEMBERITAHUKAN BAHWA**

- Nama : Miskaningsih
- Alamat : Tegasaki RT/RW 004/018 Kel/Desa. Tegal Tirto Kec. Berbah Kabupaten Sleman DIY
- NIM/NIP/KTP : 10206241018
- Pekerjaan : Mahasiswi
- Kebangsaan : Indonesia
- Judul Penelitian : Makna Simbolis Ornamen Pada Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten
- Bidang : Bahasa dan Seni
- Daerah Penelitian : Kota Serang
- Status Penelitian : Baru
- Lama Penelitian : Maret s/d Agustus 2017
- Pengikut Peserta : -
- Penanggungjawab : Dr. Maman Suryaman, M.Pd
- Maksud dan Tujuan : Untuk mendeskripsikan jenis ornamen apa saja yang terdapat pada Vihara Avalokitesvara

**SEBELUM MELAKUKAN PENELITIAN, AGAR MEMENUHI KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:**

1. Melaporkan kedatangannya, kepada Bupati / Walikota cq.Kepala Badan/ Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik setempat dengan menunjukkan surat pemberitahuan ini;
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/PKL yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan penelitian dimaksud;
3. Harus mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Apabila masa berlakunya Surat Pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/PKL harus diajukan kembali kepada instansi pemberi ijin;
5. Setelah selesai melakukan Kegiatan Penelitian/Survey/PKL, agar segera melaporkan hasilnya ke Gubernur cq.Kepala Badan Kesbang dan Politik Provinsi Banten, paling lambat 6 bulan setelah penelitian;
6. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas;
7. Kepada semua instansi/lembaga yang terkait agar dapat memakluminya.

Serang, 29 Maret 2017

KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK  
PROVINSI BANTEN



Drs.H.RUSDJIMAN SOEMAATMADJA,M.Si

Pembina Utama Madya / IV.d

NIP. 19571023 198103 1 009



**PEMERINTAH KOTA SERANG**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Raya Cilegon Km. 2.5 No. 181, Kepandean Tlp. (0254) 203620 - Serang

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070/054-Kesbangpol/III/2017

- DASAR** : Membaca Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten Nomor : 070/143-Kesbangpol/2017 Perihal Surat Pemberitahuan Penelitian tertanggal 29 Maret 2017.
- MENGINGAT** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 07 tahun 2014 tentang Pedoman penerbitan rekomendasi Penelitian;  
2. Peraturan Daerah Kota Serang No 18 tahun 2011 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Tekhnis Daerah;  
3. Peraturan Walikota Serang No. 15 Tahun 2012 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Tekhnis Daerah Kota Serang.

**MEMPERHATIKAN** : Surat yang bersangkutan

Dengan ini diberitahukan bahwa :

1. Nama Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Fakultas Bahasa dan Seni
2. Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
3. Telp/Fax : (0274) 550843 / Fax (0274) 548207
4. Penanggung jawab : Dr. Maman Suryaman, M.Pd
5. Peserta : 1 (Satu) Orang a/n  
Miskaningsih (10206241018)
6. Waktu Pelaksanaan : Maret s/d Agustus 2017  
*Terhitung dari dikeluarkannya surat ini*
7. Lokasi : 1. Dindikbud Kota Serang  
2. Kecamatan Kasemen
8. Jenis Kegiatan : Penelitian/Mencari Data
9. Konsentrasi/Topik/Judul : "Makna Simbolis Ornamen Pada Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama Kecamatan Kasemen"

**CATATAN :**

1. Kedatangannya agar melapor kepada aparat Pemerintah setempat;
2. Dilarang melakukan Kegiatan yang menyimpang dari tujuan yang tercantum dalam proposal dan ketentuan yang berlaku.
3. Setelah selesai melakukan kegiatan agar memberikan laporannya kepada Walikota Serang Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Serang dalam waktu 3 X 24 Jam.

Di Keluarkan di : Serang  
Pada Tanggal : 3 April 2017



R/05/17.



Kepala,

**H. Maskurdi, SH., M.Si**  
Nip. 19691217-198101 1 003

Tembusan :

1. Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang;
2. Yth. Camat Kecamatan Kasemen;
3. Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
4. Arsip



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANTEN**

Alamat : Jalan Letnan Djidun Kompleks Perkantoran Serang

Telepon : (0254) 203428, 201575

Laman : [bpcbserang@gmail.com](mailto:bpcbserang@gmail.com)

Nomor : 686 /E17/PG/2017

3 April 2017

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,  
Kasubag Pendidikan FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat, berdasarkan surat nomor 386/UN.34.12/DT/III/2017 tertanggal 20 Maret 2017 seperti pada pokok surat, disampaikan bahwa kami mengizinkan melakukan pencarian data pada Kantor BPCB Banten dalam rangka penyusunan skripsi oleh:

Nama : Miskaningsih  
NIM : 10206241018  
Jurusan : Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta

Berhubung lokasi tersebut merupakan Cagar Budaya, maka dalam pelaksanaannya harus mengikuti ketentuan-ketentuan berikut:

1. Sebelum kegiatan dilaksanakan, menghubungi Kepala Unit Pelaksana Teknis BPCB Banten untuk mendapatkan arahan dan petunjuk lebih lanjut.
2. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.
3. Selama pelaksanaan kegiatan di kantor BPCB Banten wajib didampingi oleh petugas dari UPT BPCB Banten.
4. Kegiatan di Kantor BPCB dilaksanakan maksimal sampai dengan 16.00WIB.
5. Kepala UPT BPCB Banten dapat membatalkan surat izin ini apabila dalam pelaksanaannya kegiatan pemohon melanggar ketentuan dalam butir 1 sampai dengan butir 4.
6. Setelah menyelesaikan tugas wajib menyerahkan 1 (satu) skripsi untuk Perpustakaan BPCB Banten.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Sarif M. Mujahid, SH.

\* NIP. 196012021988031001

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asaji Manggala Putra.  
Umur : 68 Th.  
Pekerjaan : Humas Vihara Avalokitesvara Banten.  
Alamat : Banten

Menerangkan bahwa:

Nama : Miskaningsih  
NIM : 10206241018  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "**Makna Simbolis Ornamen Pada Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banten,



( Asaji my )

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Slamet  
Umur : 49  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Kmp. PSR, Sukabek pas Rt. 01/kw 10  
Kasemen, Kota Serang.


Menerangkan bahwa:

Nama : Miskaningsih  
NIM : 10206241018  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul **"Makna Simbolis Ornamen Pada Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banten,

  
( Slamet )

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Viriyanto  
Umur : 20  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Sukasari kp. Paleuh RT 017/05 Babuaran - Serang.

Menerangkan bahwa:

Nama : Miskaningsih  
NIM : 10206241018  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "**Makna Simbolis Ornamen Pada Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banten, 3 April 2017

  
( VIRIYANTO )